**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU**

**MEROKOK PADA SISWA LAKI-LAKI SLTP N 3 X**

**KOTO KABUPATEN TANAH DATAR**

**TAHUN 2014**

**PENELITIAN KEPERAWATAN KOMUNITAS**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan*

**Oleh**

**YULIA AMYURIANI**

**NIM : 12103084015127**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PERINTIS**

**SUMATERA BARAT**

**2014**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU**

**MEROKOK PADA SISWA LAKI-LAKI SLTP N 3 X**

**KOTO KABUPATEN TANAH DATAR**

**TAHUN 2014**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**YULIA AMYURIANI**

**NIM : 12103084015127**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PERINTIS**

**SUMATERA BARAT**

**2014**

**KATA PENGANTAR**

****

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

 Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014”.**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak dr. H. Rafki Ismail. MPH selaku Ketua Yayasan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Sumatera Barat.
2. Bapak Yandrizal Jafri, S.Kp, M.Biomed selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Sumatera Barat.
3. Ibu Ns. Yaslina S.Kep, M.Kep, Sp.Kom selaku ka. Prodi S1 Ilmu Keperawatan Perintis Sumatera Barat.
4. Ibu Ns. Yaslina S.Kep, M.Kep, Sp.Kom selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu unruk memberikan pengarahan, bimbingan maupun saran serta dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Ns. Millia Anggraini S.Kep selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu unruk memberikan pengarahan, bimbingan maupun saran serta dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Tim Penguji Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan, kritikan maupun saran demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Staf Stikes Perintis Sumbar terutama perkuliahan riset keperawatan yang telah banyak memberikan ilmu serta bimbingan yang bermanfaat bagi peneliti.
8. Bapak kepala SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar yang telah mengizinkan dan memberikan bantuan kepada peneliti untuk pengambilan data dan mengadakan penelitian yang diperlukan dalam penbuatan skripsi ini.
9. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda, serta Saudaraku tercinta yang telah banyak memberikan bantuan, baik moril maupun materil dan dengan dorongan semangat, do’a serta kasih sayang yang telah tulus dalam mengapai cita-cita.

Semoga semua amal kebaikan kita di terima disisi ALLAH SWT, penulisan skripsi ini belum sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan masukan, saran dan kritikan dari berbagai pihak.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan.

 Bukittinggi, Maret 2014

Peneliti

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN SAMPUL**

**HALAMAN JUDUL**

**ABSTRAK**

**HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING**

**KATA PENGANTAR ...........................................................................................i**

**DAFTAR LAMPIRAN ...................................................................................... .iii**

**DAFTAR TABEL.. ..............................................................................................iv**

**DAFTAR SKEMA ...............................................................................................v**

**DAFTAR ISI ........................................................................................................vi**

**BAB 1 PENDAHULUAN**

* 1. Latar Belakang...........................................................................................1
	2. Rumusan Masalah ....................................................................................6
	3. Tujuan Penelitian.......................................................................................6
		1. Tujuan Umum ...............................................................................6
		2. Tujuan Khusus ..............................................................................6
	4. Manfaat Penulisan ......................................................................................7
		1. Bagi peneliti ..................................................................................7
		2. Bagi Instansi Pendidikan ..............................................................7
		3. Bagi Instansi Tempat Penelitian ...................................................8
	5. Ruang lingkup peneliti.................................................................................8

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. Remaja .......................................................................................................9
		1. Pengertian Remaja ...................................................................9

2.1.2 karakteristik remaja ...............................................................10

* 1. Rokok .................................................................................................14
	2. Perilaku Merokok ................................................................................19
	3. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok ...........24
		1. Teman Sebaya ........................................................................24
		2. Lingkungan Keluarga .............................................................27
		3. Pengaruh Iklan.........................................................................30
		4. Faktor Biologis .......................................................................33
		5. Faktor Psikologis......................................................................34
		6. Faktor kepribadian ..................................................................38
	4. Kerangka teori .....................................................................................39

**BAB III KERANGKA KERJA PENELITIAN**

* 1. Kerangka Konsep ...................................................................................40
	2. Definisi Operasional ..............................................................................41
	3. Hipotesis Penelitian ...............................................................................44

**BAB IV METODE PENELITIAN**

* 1. Desain Penelitian ...............................................................................46
	2. Populasi Dan Sampel .........................................................................46
	3. Tempat Dan Waktu Penelitian ............................................................48
	4. Teknik Pengumpulan Data .................................................................48
	5. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data ...............................................50
	6. Etika Penelitian ...................................................................................53

**BAB V PEMBAHASAN**

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .................................................. 55

5.2 Hasil Penelitian ...................................................................................55

5.3 Pembahasan .........................................................................................63

5.4 Keterbatasan Peneliti ...........................................................................77

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan ..........................................................................................78

6.2 Saran ....................................................................................................79

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **LATAR BELAKANG**

Remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak- kanak dan masa dewasa merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat pada anak laki-laki untuk mempersiapan diri menjadi laki-laki dewasa dan pada anak perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi wanita dewasa, tetapi periode ini biasanya digambarkan pertama kali dengan penampakan karakteristik seks sekunder pada sekitar usia 11 sampai 12 tahun dan berakhir dengan berhentinya pertumbuhan tubuh pada usia 18 sampai 20 tahun (Wong,2008).

Pada masa remaja awal, remaja memiliki beberapa cirri tahapan perkembangan yaitu tahap periode peralihan, periode perubahan, periode bermasalah dan periode pencarian identitas. Pada periode pencarian identitas, remaja cendrung meniru tingkah laku orang dewasa yang dianggap menunjukkan kematangan dan kemampanan dalam hal identitas diri. Salah satunya adalah perilaku merokok, merokok menjadi perilaku negative yang umum dan bersifat legal bagi pada remaja (Hurlock, 1993).

Remaja yang bersikap hidup sehat adalah remaja mengerti tujuan hidup. Memahami factor penghambat mau pun pendukung perkembangan kematangannya. Bergaul dengan bijaksana, dan terus menerus memperbaiki diri. Dengan demikian remaja dapat diharapkan menjaga dan menjadi remaja yang handal dan sehat. Remaja harus mengetahui dirinya sendiri tanpa dipengaruhi oleh pergaulan yang tidak baik, seperti merokok dan terejerumus narkoba (Siziya, 2007).

Pada saat ini, perilaku merokok merupakan salah satu pemandangan yang tidak asing. Kebiasaan merokok di anggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang disekitarnya (Joemana,2004).

Kebiasaan merokok memang kerap timbul dimasa remaja. Berbagai macam alasan biasa mendorong anak untuk merokok, misalkan agar diterima oleh lingkungan pergaulan teman-temanya, agar terlihat dewasa bahkan untuk menghilangkan stress (Hadiwidjojo, V.I.K, 2008).

Perilaku merokok merupakan kegiatan yang masih banyak dilakukan oleh banyak orang terutama pada remaja. Walaupun sering di tulis di surat-surat kabar, majalah dan media masa lain yang mengatakan bahaya merokok. Bagi pecandunya, mereka dengan bangga menghisap rokok di tempat-tempat umum, kantor, rumah, jalan-jalan dan sebagainya, di tempat-tempat yang telah di beri tanda “dilarang merokok” sebagian orang ada yang masih terus merokok. Anak-anak sekolah yang masih berpakaian seragam sekolah juga ada yang melakukan kegiatan merokok (Purwanto, 2012).

Badan kesehatan dunia (world health organization) memperkirakan di dunia ini sekitar sepertiga kaum pria berumuran di atas 15 tahun punya kebiasaan merokok. Tahun 1996 WHO mengatakan bahwa di Negara berkembang termasuk Indonesia sekitar 50-60 % prianya merokok dan wanita yang merokok hanya di bawah 10%. Sementara itu, di Negara maju sekitar 30% pria dan wanitanya punya kebiasaan merokok (Aditama, TY.2003).

Penelitian berskala internasional yang dilakukan pada tahun 2000, yaitu *The Indonesia Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) yang merupakan bagian dari penelitian lebih dari 50 negara untuk mengetahui pola merokok pada anak usia 13-15 tahun, dengan hasil sekitar 43,9% pelajar pernah menghisap rokok, 20,8% adalah pengguna rokok dan bentuk lain 20,4% adalah perokok, 2,5% adalah pengguna tembakau selain rokok dan 13,6% pelajar tidak pernah merokok tapi kemungkinan besar akan mulai merokok (Aditama, TY.2003).

Kondisi yang lebih memperhatinkan lagi, bahwa kebiasaan merokok justru dimulai ada usia yang sangat muda. Psikolog A Kasandra Oemarjoedi (dalamYono, 2007) mengatakan, jika dua puluh tahun yang lalu umur rata-rata seseorang mulai merokok adalah pada usia 16 tahun (remaja tingkat SMA), tetapi sekarang seseorang mulai merokok pada usia remaja 12-14 tahun (remaja tingkat SMP), sehingga satu dari tiga siswa menjadi perokok permanen sampai dia dewasa dan meninggal pada usia yang sangat muda yang diakibatkan oleh penyakit yang disebabkan karena merokok.

Faktor-faktor remaja memulai merokok disebabkan oleh banyak hal yaitu karena gencatan iklan rokok yang beredar di masyarakat, di tambah dengan adanya image yang di bentuk oleh iklan rokok tersebut sehingga terlihat seakan orang merokok adalah orang sukses dan tangguh yang dapat melalui rintangan apapun (Gunawan, 2011).

Pengaruh pergaulan teman sebaya juga turut menjadi andil untuk pertumbuhan perokok baru. Terkadang remaja menjadi perokok pemula karena adanya desakan dari teman-teman mereka untuk dapat di terima dalam pergaulan ataupun supaya dapat dipandang lebih keren dari lawan jenisnya (Gunawan, 2011).

Faktor lingkungan keluarga yang lebih kuat apabila orang tua sendiri menjadi figure contoh, yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya keumungkinan besar akan mencontohnya. Perilaku merokok lebih banyak di dapati pada mereka yang tinggal dengan satu orang tua (*single parent*). Remaja akan lebih cepat berperilaku sebagai perokok bila ibu atau ayah mereka merokok. (Gunarasa, 2008).

Faktor kepribadian remaja mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, membebaskan diri dari kebosanan, namun satu sifat kepribadian yang bersifat prediktif pada pengguna obat-obatan ialah konformitas sosial (Gunawan, 2011).

Faktor biologis, faktor genetik dapat mempengaruhi seseorang untuk mempunyai ketergantungan terhadap rokok. Perokok akan merasa nikmat, memicu system dopaminergik. Hasilnya perokok akan merasa lebih tenang. Daya pikir serasa lebih cemerlang, dan mampu menekan rasa lapar. Dijalur adrenergic, zat ini lebih mengaktifkan system adrenergic pada bagian otak lokusseruleus yang mengeluarkan sorotin. Meningkatkan sorotin menimbulkan rangsangan rasa senang sekaligus keinginan mencari rokok lagi (Subanada, 2004).

Faktor psikologis, merokok dapat menjadi sebuah cara bagi individu untuk santai dan kesenangan, tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, sifat ingin tahu, stress, kebosanan dan ingin kelihatan gagah merupakan hal-hal yang dapat mengkontribusi mulainya merokok, selain itu dengan gangguan cemas bias menggunakan rokok (Subanada, 2004).

Dari hasil studi awal yang dilakukan peneliti di SLTP N 3 X Koto dengan pegawai bidang kesiswaan, bahwa di SLTP N 3 X Koto telah ada penerapan tata tertip tentang larangan merokok dilingkungan sekolah, dalam penerapan larangan merokok diberlakukannya sanksi bagi siswa yang melanggar larangan tersebut sebagai bentuk kedisplinan. Sanksi yang diberikan berupa teguran, peringatan tertulis berupa surat perjanjian, memanggil orang tua siswa yang bermasalah. Selain itu, upaya yang dilakukan pihak sekolah diantaranya melakukan razia kepada siswa.

Hasil wawancara peneliti dengan 15 orang siswa SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar diperoleh data sebagian besar siswa laki-laki yang peneliti wawancara adalah perokok, peneliti mendapati 10 orang siswa yang merokok karena terbawa pengaruh dari temannya yang lain yang merokok dan lain nya menjawab karena terpengaruh lihat iklan dan karena pengaruh dari orang tua yang merokokdan ada siswa yang mengatakan karena dia merasa bosan dengan pelajaran dan mereka merokok. Ada 6 siswa yang menghabiskan 2-3 batang perhari. Sedangkan dari hasil observasi, peneliti melihat ada siswa yang merokok di warung dengan teman sebayanya dan dari hasil pengamatan peneliti, ternyata rokok termasuk barang dagangan yang cukup laku terjual setiap harinya dengan pembeli kebanyakan siswa yang masih memakai seragam sekolah.

Dari hasil uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti factor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada Siswa Laki-Laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014.

* 1. **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu apakah Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014.

* 1. **TUJUAN PENELITIAN.**
		1. **Tujuan Umum**

Mengetahui Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014.

* + 1. **Tujuan Khusus**
1. Diketahui distribusi frekuensi perilaku merokok pada siswa Laki-Laki di SLTP Negeri 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun2014.
2. Diketahui distribusi frekuensi teman sebaya pada siswa Laki-Laki di SLTP Negeri 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun2014.
3. Diketahui distribusi frekuensi lingkungan keluarga pada siswa Laki-Laki di SLTP Negeri 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun2014.
4. Diketahui distribusi frekuensi factor iklan rokok pada siswa Laki-Laki di SLTP Negeri 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun2014.
5. Diketahui distribusi frekuensi factor psikologis pada siswa Laki-Laki di SLTP Negeri 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014.
6. Diketahui hubungan faktor teman sebaya terhadap perilaku merokok pada siswa Laki-Laki di SLTP Negeri 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014.
7. Diketahui hubungan faktor lingkungan keluarga terhadap perilaku merokok pada siswa Laki-Laki di SLTP Negeri 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014.
8. Diketahui hubungan faktor iklan rokok terhadap perilaku merokok pada siswa Laki-Laki di SLTP Negeri 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014.
9. Diketahui hubungan faktor psikologis terhadap perilaku merokok pada siswa Laki-Laki di SLTP Negeri 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014.
	1. **MAMFAAT PENELITIAN**.
		1. **Bagi peneliti**

Mengembangkan kemapuan peneliti dalam menyusun suatu laporan penelitian dan menambah wawasan peneliti tentang Factor –Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki SLTP N 3 X KOTO Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014.

* + 1. **Bagi intitusi pendidikan**

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi penelitian selanjutnya, terutama dengan Factor –Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki SLTP N 3 X KOTO Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014.

* + 1. **Bagi instansi tempat penelitian**

Sebagai bahan masalah masukan bagi guru-guru, keluarga dan lingkungan tentang Factor –Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki SLTP N 3 X KOTO Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014.

* 1. **Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini Membahas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-LakiSLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014. Penelitian ini dilakukan bedasarkan pengamatan penelitian mengenai perilaku merokok pada siswa Laki-LakiSLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelasi* dengan pengambilan data melalui angket (kuesioner) pada sampel siswa laki-laki dengan 110 orang siswa dan pendekatan yang dilakukan adalah *cross sectional.*Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling.*

**BAB II**

**TINJUAN PUSTAKA**

* 1. **Remaja**
		1. **Pengertian Remaja**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dengan usia berkisar antara 12 sampai 22 tahun. Tahapan usia remaja dibagi menjadi 3 bagian yaitu : remaja awal 12 sampai 15 tahun, remaja tengah 15 sampai 18 tahun, remaja akhir 19 sampai 22 tahun. Menurut erikson masa remaja adalah saat dimana seseorang mengalami pergolakkan antara identitas dengan kekaburan identitas. Proses ini adalah tahap perkembangan Erikson yang kelima, yang dialami individu diharapakn pada pertanyaan siapa mereka (Santrock, 2003).

Masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat pada anak laki-laki untuk mempersiapkan diri menjadi laki-laki dewasa dan pada anak perempuan untuk mempersiapkan menjadi wanita dewasa. Batasan yang tegas pada remaja sulit ditetapkan, tetapi periode ini di biasakan digambarkan pertama kali dengan penampakan karakteritik seks sekunder pada sekitar usia 11 sampai 12 tahun dan berakhir dengan berhentinya pertumbuhan tubuh pada usia 18 sampai 20 tahun (Wong,2008).

Remaja memiliki pemikiran tentang siapakan dirinya mereka dan apa yang membuat mereka berbeda dengan orang lain. Remaja memegang erat identitas dirinya dan berpikir bahwa identitasnya ini bisa menjadi lebih stabil. Pemahaman diri remaja menjadi lebih instrospektif tetapi tidak bersifat menyeluruh dalam diri remaja, namun lebih konstriksi kognisi sosialnya. Kognisi remaja yang sedang berkembang berinteraksi dengan pengalaman social budaya remaja yang mempengaruhi pemahaman dirinya. Pemahaman diri adalah ganbaran kognitif remaja mengenai dirinya, dasar dan dasar dari konsep diri remaja. Walaupun tidak membentuk identitas pribadi secara utuh, pemahaman diri memberikan dasar identitas diri yang rasional (Purwanto 2012).

**2.1.2Karakteristik Masa Remaja.**

Sebagai periode yang paling penting, masa remaja ini memiliki karakteristik yang khas jika dibanding dengan periode-periode perkembangan lainnya. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

1. Masa remaja adalah periode yang penting.

Periode ini di anggap sebagai masa penting karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjangdari apa yang terjadi pada masa ini. Selain itu, periode ini pun memiliki dampak penting terhadap perkembangan fisik dan psikologis individu, dimana terjadi perkembangan fisik dan psikologis yang cepat dan penting. Kondisi inilah yang menuntut individu untuk bisa menyesuaikan diri secara mental dan melihat pentingnya menetapkan suatu sikap, nilai-nilai dan minta yang baru.

1. Masa remaja adalah masa peralihan.

Periode ini menuntut seorang anak untuk meninggalkan sifat-sifat kekanak-kanakannya dan harus mempelajari pola-pola prilaku dan sikap-sikap baru untuk menggantikan dan meninggalkan pola-pola perilaku sebelumnya. Selama peralihan dalam periode ini, seringkali seseorang merasa bingung dan tidak jelas mengenai peran yang dituntut oleh lingkungan. Misalnya, pada saat individu menampilkan perilaku anak-anak maka mereka akan diminta untuk berperilaku sesuai dengan usianya, namun pada kebalikannya jika individu mencoba untuk berperilaku seperti orang dewasa sering dikatakan bahwa mereka berperilaku terlalu dewasa untuk usianya.

1. Masa remaja adalah periode perubahan.

Perubahan yang terjadi pada periode ini berlangsung secara cepat, perubahan fisik yang cepat membawa konsekuensi terjadinya perubahan sikap dan perilaku yang juga cepat. Terdapat lima karakteristik perubahan yang khas dalam periode ini yaitu:

1). Peningkatan emosionalitas.

2). Perubahan cepat yang disertai kematangan seksual.

3). Perubahan tubuh, minat dan peran yang di tuntut oleh lingkungan yang menimbulkan masalah baru.

4). Karena perubahan minat dan pola perilaku maka terjadi pula perubahan nilai.

5). Kebanyakan remaja merasa ambivalent terhadap perubahan yang terjadi.

d. Masa remaja adalah usia bermasalah.

Pada periode ini membawa masalah yang sulit untuk di tangani balik bagi anak pria amupun wanita. Hal ini disebabkan oleh dua alasan yaitu : pertama, pada saat anak-anak paling tidak sebagian masalah diselesaikan oleh orang tua atau guru, sedangkan sekarang individu di tuntut untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Kedua, karena mereka di tuntut untuk mandiri maka seringkali menolak untuk dibantu oleh orang tua atau guru, sehingga menimbulkan kegagalan-kegagalan dalam meneyelesaikan persoalan tersebut.

1. Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri.

Pada periode ini,konformitas terhadap kelompok sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Mereka mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara dan berperilaku sebisa mungkin sama dengan kelompoknya. Salah satu cara remaja menyakinkan dirinya yaitu dengan menggunakan sombol status, seperti mobil, pakaian dan benda-benda lainnya yang dapat di lihat oleh orang lain.

1. Masa remaja adalah usia yang di takutkan.

Masa remaja ini seringkali di takuti oleh individu itu sendiri dan lingkungan. Gambaran-gambaran negatif yang ada di benak masyarakat mengenai perilaku remaja mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan remaja.

Menurut Makmun (2003) karakteritik perilaku dan kepribadian pada masa remaja terbagi ke dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 dan 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 dan 18-20 tahun) meliputi aspek :

1. Fisik, laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, proporsi ukuran tinggi, berat badan seringkali kurang seimbang dan munculnya cirri-ciri sekunder.
2. Psikomotor, gerak-gerik tampak canggung dan kurang terkoordinasikan serta aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.
3. Bahasa, berkembang penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing, menggermari literature yang bernafaskan dan mengandung segi erotic, fantastic, dan estetik,
4. Social, keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer, serta adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.
5. Perilaku kognitif.
6. Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relative terbatas.
7. Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat.
8. Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecendrungan-kecendrungan yang lebih jelas.
	1. **Rokok / Merokok**

**2.2.1 Definisi**

Rokok adalah benda beracun yang member efek santai dan sugesti merasa lebih jantan (orang komunitas dan perpustakaan online). Rokok adalah gulungan tembakau yang disalut dengan daun nipah (kamus besar bahasa Indonesia, 2002). rokok (tembakau) termasuk bahan atau zat adiktif sifatnya yaitu menimbulkan ketagihan dan kecanduan (Hawari, 2004). Merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok batangan maupun rokok pip (Aditama, 1997).

Rokok adalah lintingan kertas berbentuk pipa berukuran panjang antara 70 – 120 mm dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat di hirup lewat mulut pada ujung lainnya(Sugito, 2007).

Merokok adalah kegiatan menghisap rokok dengan cara dibakar pada salah satu ujungnya, melalui yang lain diletakan di antara bibir dan asapnya dikeluarkan melalui mulut dan merupakan kebiasaan buruk yang dapat mempengaruhi kesehatan (Sugito, 2007).

* + 1. **Jenis Rokok.**

Menurut Aditama (1997), rokok berdasarkan bahan baku atau isi dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

1). Rokok putih : rokok yang bahan baku atau isinya hanya daun tembakau yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.

2). Rokok kretek : rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau dan cengkeh yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.

3). Rokok klembak : rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau, cengkeh, dan kemenyan yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.

 Rokok berdasarkan penggunaan filter di bagi dua jenis:

1). Rokok filter (RF) rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat gabus.

2). Rokok Non Filter (RNF) rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus.

* + 1. **Kandungan Rokok**

Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan beberapa artikel ilmiah menerangkan bahwa dalam setiap kepulan asap rokok terkandung 4000 racun kimia berbahaya 43 di antaranya bersifat karsiogenik (merangsang tumbuh kanker). Berikut beberapa di antaranya :

1. *Nikotin*

komponen ini terdapat didalam asap rokok dan juga di dalam tembakau yang tidak di bakar. Nikotin bersifat toksik terhadap jaringan syaraf, juga menyebabkan tekanan darah sistolik dan diastolic mengalami peningkatan. Denyut jantung bertambah, kontraksi oto jantung seperti di paksa, pemakaian oksigen bertambah aliran darah pembuluh darah koroner bertambah, dan vasokontriksi pembuluh darah perifer. Nikotin meningkat kadar gula darah, kadar asam lemak bebas, kolesterol LDL, dan meningkatkan agresi sel pembekuan darah Nikotin memegang peran penting dalam ketagihan merokok( Iswanto, 2007).

1. Timah Hitam (Pb).

Kandungan timah hitam yang di hasilkan oleh sebatang rokok sebesar 0,5 ug, sementara ambang batas bahaya timah hitam yang masuk kedalam tubuh adalah 20 ug per hari. Jika seorang perokok aktif menghisap rokok rata-rata 10 batang perhari, berarti orang tersebut sudah menghisap timah lebih di atas ambang batas, diluar kandungan timah lain seperti udara yang dihisap setiap hari, makanan dan lain-lain (Aditama, 1997).

1. *Gas Karbon Monoksida*(CO)

Gas karbon monoksida dihasilkan dari pembakaran yang tidak sempurna yang tidak berbau. Karbon monoksida memiliki kecendrungan yang kuat untuk berikatan dengan hemoglobin dalam sel-sel darah merah. Seharusnya, hemoglobin ini berikatan dengan oksigen yang sangat penting untuk pernafasan sel-sel tubuh, tapi karena gas CO lebih kuat daripada oksigen, maka gas CO ini merebut tempatnya “di sisi” hemoglobin. Jadilah hemoglobin bergandengan dengan gas CO. kadar gas COdalam darah bukan perokok kurang dari 1%, sementara dalam darah perokok mencapai 4 – 15%. Berlipat-lipat (Sugito, 2007)

1. *Tar*

Tar adalah zat yang bersifat karsinogen, sehingga dapat menyebabkan iritasidan kanker pada saluran pernafasan bagi seseorang perokok. Pada saat rokok dihisap, tar masuk kedalam rongga mulut sebagai uap padat.setelah dingin, akan menjadi padat dan membentuk endapan yang berwarna coklat pada permukaan gigi, saluran pernafasan, dan paru-paru. Pengendapan ini bervariasi antara 3 – 40 mg per batang rokok, sementara kadar tar dalam rokok berkiasr 24 -45 mg. tar ini terdiri lebih dari 4000 bahan kimia yang mana 60 bahan kimia di antaranya bersifat karsinogenik (Sugito, 2007).

Jika di jabarkan lebih jauh, masih banyak zat lain yang dikandung oleh rokok, yang semuanya adalah berbahaya bagi kesehatan. Seseorang perokok seakan-akan menambung sumber penyakit kedalam dirinya. Efeknya adalah jangka panjang, bukan berefek langsung untuk saat ini, biasanya seseorang pengisap rokok menderita penyakit komplikasi yang kronis.

**2.2.4 Gangguan Kesehatan Yang Biasanya Diperoleh Oleh Seseorang Perokok**

**(Anandita, 2008).**

1. Mata katarak

Semakin banyak merokok, semakin besar kemungkinan mata terkena katarak. Katarak ini adalah masalah mata yang serius , bahkan bisa menyebabkan kebutaan.

1. Pembuluh darah

Perokok mengalami kerusakan lapisan sel pada dinding pembuluh darah. Lemak mudah tertimbun dan aliran darah terganggu. Karbon diosida terabsorpsi (terserap) dalam darah,membuat transpotasi (pengangkut) oksigen dalam tubuh mengalami gangguan.

1. Paru-paru

Pada paru-paru perokok, ada senyawa lengket yang disebut tar. Kapasitas paru-paru menurun. Perokok medah teserang bronchitis (radang saluran pernafasan), sesak nafas, dan asma serta emphysema (pembengkakan paru-paru). Perokok memiliki kemungkinan meninggal karena kanker paru-paru 20 kali lebih besar dari pada bukan perokok.

1. Psoriasisi

Perokok memiliki kemungkinan terkena psoriasis dua kali lebih besar dari pada bukan perokok. Psoriasis adalah penyakit kulit menahun yang sangat gatal, ditandai oleh petak-petak kemerahan, kering dan mengelupas berupa serpihan warna perak.

1. Luka lambung

Perokok lebih rentan utuk terkena luka lambung

1. Otak

Cara kerja otak perokok sangat terpengaruh. Nikotin dalam rokok adalah senyawa kimia yang sangat kuat sehingga dapat menyebabkan kecanduan dan mempengaruhi cara kerja otak.

1. Kulit

Merokok menyebabkan aliran darah ke kulit berkurang. Akibatnya, kulit cepat keriput.

1. Mulut

Gigi menjadi kuning bernoda, mafas menjadi bau indera perasa dilidah terganggu sehingga rasa makanan tidak enak lagi. Besar kemungkinan perokok terkena kanker mulut, lidah, dan bibir.

1. Tenggorokan

Saat asap rokok memasuki tenggorokan, senyawa kimia penyebab kanker yang terdapat di asap terkumpul pada selaput *mucous* (selaput lender). Perokok besar kemungkinan terserang kanker tenggorokkan.

1. Jantung

Merokok adalah penyebab utama serangan jantung. Sejak isapan pertama, jantung akan berdenyut lebih keras. Pembuluh darah meniut, tekanan darah naik dan jantung harus bekerja lebih keras. Perokok lebih mudah terkena stroke dan serangan jantung.

1. Jari dan kuku

Kandungan tar pada tembakau membuat jari-jari perokok menguning dan kukunya bernoda hitam.

* 1. **Perilaku Merokok.**

Perilaku merokok adalah aktifitas seseorang yang merupakan respons orang tersebut terhadap rangsangan dari luar yaitu factor –faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamati secara lansung. Untuk perokok sendiri di bagi menjadi dua yaitu, perokok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif mempunyai penrgertian orang yang melakukan langsung aktifitas merokok dalam arti mengisap batang rokok yang telah dibakar. Sedang perokok pasif adalah seseorang yang tidak melakukan aktifitas merokok secara langsung, akan tetapi ia ikut menghirup asap yang di keluarkan oleh perokok aktif (Abdul Jabar, 2008).

Menurut sylvan Tomkins (dalam Al bachri, 1991), ada 4 tipe perilaku merokok berdasarkan management of affect theory, keempat tipe tersebut adalah (Suparyanto, 2012):

a). Tipe perokok yang di pengaruhi oleh perasaan positif. Dengan merokok seseorang merasakan penambahan perasaan yang positif. Green (dalam Psychological factor in smoking, 1978) membedakan ada 3 sub tipe ini :

1) *Pleasure relaxation*, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah di dapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan (Supatyanto, 2012).

2). *Simulation to pick them up*, perilaku merokok hanya di lakukan sekedarnya untuk menyenangkan perasaan (Supatyanto, 2012).

3). *Pleasure of handling the cigarette*, kenikmatan yang diperoleh dengan memegang rokok, sangat spesifik pada perokok pipa dengan tembakau sedangkan untuk menghisapnya hanya dibutuhkan waktu beberapa menit (Suparyanto, 2012).

b). Perilaku merokok yang di pengaruhi oleh perasaan negative.

Banyak orang yang mengunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif , misalnya bila ia marah, cemas, gelisah, rokok di anggap sebagai penyelamat. Mereka mengunakan rokok bila perasaan tidak enak terjadi, sehingga terhindar dari perasaan yang tidak enak (Suparyanto, 2012).

c). Perilaku merokok yang adiktif.

Oleh green disebut sebagai *psychological addction*. Mereka yang sudah adiksi, akan menambah dosis rokok yang di gunakan setiap saat setelah efek rokok yang dihisapnya berkurang. Mereka umumnya aka pergi keluar rumah membeli rokok, walau tengah malam sekalipun, karena ia khawatir kalu rokok tidak tersedia setiap saat ia menginginkannya (Suparyanto, 2012).

d). Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan.

Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan yang rutin. Dapat dikatakan pada orang-orang tipe ini merokok sudah merupakan suatu perilaku yang bersifat otomatis, sering kali tanpa dipikirkan dan tanpa disadari. Ia menghidupkan api rokok bila rokok yang terdahulu telah benar-benar habis(Suparyanto, 2012).

Perilaku merokok tidak terjadi secara kebetulan, tetapi memalui proses atau tahapan. Proses ini akan mengalami kegagalan bila yang bersangkutan tidak menyenangi atau tidak melakukannya secara berulang-ulang maka individu tersebut akan terbiasa dan tergantungan terhadap rokok. Tahapan merokok yang harus di lalui para perokok menurut Leventhal & Clearly (Feldman 2000: 178-179) adalah sebagai berikut (Rahman. 2012).

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan terjadi sebelum iindividu mencoba untuk merokok. Pada tahap ini terjadi pemebntukan opini diri individu mengenai rokok atau adanya suatu pandangan yang positif terhadap perokok. Hal ini di akibatkan oleh adanya iklan-iklan tayangan ditelevisi yang menunujukan bahwa artis-artis terkenal juga merokok, sehingga rokok dianggap menjadi hal yang berhubungan dengan keglamoran. Rokok juga seringkali dihubungkan dengan kedewasaan, oleh individu rokok dijadikan cara untuk menunjukan kemandirian, berpandangan bahwa merokok itu keren dan symbol pemberontakan . selain itu individu memandang merokok sebagai sarana mendapatkan penerimaan dari teman sebaya dan juga serta individu berpandangan bahwa merokok dapat menolong atau membantu menghilangkan stress. Pembentukkan opini dan sikap terhadap rokok ini merupakan awal dari kebiasaan merokok (Rahman, 2012).

2). Tahap mulai mencoba merokok

 Tahap ini adalah coba-coba, jika individu beranggapan bahwa dengan merokok akan terlihat dewasa, maka individu tersebut akan memulainya dengan mencoba beberapa batang rokok. Tahap ini biasanya juga disebut tahap kecendrungan perilaku merokok dimana terjadi saat individu mulai merokok. Biasanya perilaku merokok timbul karena dorongan dari teman sebaya dan adanya anggota keluarga yang merokok membuat hambatan untuk mulai merokok berkurang serta membuat rokok lebih tersedia untuk dicoba. Reaksi negative terhadap panas, asap dan rasa yang tajam dari rokok tidaklah dapat dipungkiri, namun sebagai individu mengangap reaksi tersebut adalah masalah kecil dan tidak penting, bahkan mengabaikan reaksi tersebut dan mulai menyesuaikan diri dengan merokok (Rahman, 2012).

3). Tahap menjadi perokok.

Tahap ini merupakan tahap individu mulai melabelkan dirinya sebagai perokok dan pilihannya menjadi individu perokok berkaitan dengan konsep dirinya. Pada tahap ini toleransi terus bertambahn sebagai pengaruh fisiologi dari merokok (Russe, 1979). Pada umumnya seseorang banyak yang percaya bahwa merokok tidak lah berbahaya bagi kesehatan dirinya tetapi rokok berbahaya bagi kesehatan tubuh orang lain, terutama orangtua atau individu yang mempunyai kesehatan yang buruk (Rahman, 2012).

4). Tahap mempertahankan perilaku merokok.

Merupakan tahap terakhir dimana kebiasaan merokok dapat berlangsung seumur hidup. Merokok menjadi suatu kebiasaan yang dibutuhkan serta memiliki aspek psikologis dan biologis. Ada berbagai alasan psikologis untuk merokok yaitu untuk menghasilkan reaksi emosional yang positif, untuk mengurangi reaksi emosional yang negative, kecanduan, kebiasaan dan sebagai perangsang (stimulasi). Sementara aspek biologis yang memperoleh perhatian paling banyak dalm mempertahankan perilaku merokok diantaranya efek penguat nikotin dan level nikotin yang dibutuhkan dalam aliran darah. Apabila perilaku merokok dihentikan akan menimbulkan kecemasan, sakit kepala, sulit konsentari, lemas serta keinginan untuk merokok kembali (Rahman, 2012).

Aditama (1997) membagi perokok atas tiga bagian yaitu :

a). perokok ringan, adalah seseorang yang mengkonsumsi rokok antara 1-10 batnag perhari.

b). perokok sedang, adalah seorang yang mengkonsumsi rokok antara 11-20 batang perhari.

c). perokok berat, adalah seseorang yang mengkonsumsi rokok lebih dari 20 batang perhari.

**4.1 Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok.**

Berbagai penelitian telah dilakukan terutama yang menyangkut penyebab kebiasaan merokok pada seseorang perokok. Factor-faktor yang di duga berhubungan dengan perilaku merokok menurut Aditama (1997), antara lain :

* + 1. **Faktor teman sebaya.**

Hollander (2006 :20) mengemukan pengertian tentang teman sebaya adalah sekolmpok dimana individu dapat mengindetifikasikan dirinya dan mengambil standar perilaku dalam berasosialisasi dengan lingkungan, biasanya teman seusia, atau dua tahun diatas atau dibawah suianya, terdiri dari teman sekelas atau lain kelas, hal ini didukung dengan pendapat Santrock (2007 : 55) yang mengemukan bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkatkedewasaan yang sama. Menurut Robbers Cave, kelompok teman sebaya terbentuk ketika individu dengan orang lain mempunyai tujuan yang sama dan saling berbagi satu sama lain (BERK, 1997 :591). Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakna berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga (Santrock, 2007 :55). Singgih D. gunarsa dan Yulia D. Gunarsa (2003 :203) menyebutkan bahwa pada masa remaja individu mulai merengangkan ikatan emosionalnya dengan orang tua. Remaja mulai belajar mengambil keputusan sendiri dan usaha memperoleh kebebasan emosional dengan cara menggambungkan diri dengan teman sebayanya ( Santrock, 2007).

**a. Aspek-aspek dalam peranan kelompok teman sebaya**

1). Teman sebagai pemberi penguat.

Santrock (2007), mengatakan. Hubungan teman sebaya selama masa remaja menjadi sangat penting dan pentingnya teman sebaya sebagai penguat semakin meningkat, dimana pada masa ini remaja membutuhkan sosok teman yang dapat menerima dirinya apa adanya dan member semangat dalam menghadapi segala masalah.

2). Teman sebagai model.

Santrock (2007) mengatakan, remaja memperoleh banyak pengetahuan dan berbagai macam respon melalui pengamatannya terhadap tingkah laku teman sebayanya. Teman menjadi model peran, yang dijadikan dasar atau pegangan oleh remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari gaya bicara, penampilan serta aktifitas yang dilakukannya.

3). Teman sebagai proses pembandingan social.

Santrock (2007) mengatakan, teman sebaya berguna sebagai standar bagi remaja dalam mengevaluasi dirinya. Dengan melihat teman sebayanya, remaja menemukan cara yang objektif dalam menilai karakteristik dan kemampuan dirinya. Peran teman sebaya sangat dibutuhkan dalam menerima perkembangan fisik, social, dan emosionalnya.

4). Teman sebagai pemberi kesempatan sosialisasidan belajar Santrock (2007) mengatakan, teman sebaya menyediakan kesempatan untuk bersosialisasi dan belajar mengembangakan suatu hubungan. Fungsi ini meningkat sejalan dengan perkembangan individu yang semakin banyak menghabiskan waktunya dengan kelompok sebayanya dibandingkan dengan keluarganya.

Sebagai studi juga menunjukkan bahwa individu belajar dengan memperhatikan dan meniru perilaku teman-teman sebayanya. Perilaku prososial maupun agresif individu diperoleh semacam itu, bagitu juga dengan perilaku spesifik laki-laki atau pun perempuan, standar untuk penguat diri (Self-reinforcement) dan perilaku yang menunjukan sifat pemberi (Bandura, dalam Nelson-Jones, 2005 : Ladd & Asher, 2009). Hartup (1999) memgimdentifikasi empat fungsi hubungan teman sebaya, yang mengcangkup (Santrock,2007) :

a). Hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (Emotional Resources), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi stress.

b). Hubungan teman sebaya sebagai kognitif (cognitive Resources) untuk pemecahan masalah dan peroleh pengetahuan.

c). Hubungan teman sebaya sebagai konteks dimana keterampilan social dasar (missal nya keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan.

d). Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalinnya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lrbih harmonis di kalangan anak-anak prasekolah telah terbukti dapat memperhalus hubungan antara anak-anak itu dengan adiknya (Santrock, 2007).

Pengaruh teman sebaya terhadap individu bisa positif atau negative. Berpengaruh positif, apabila para anggota kelompok itu memiliki sikap dan perilakunya positif, atau berakhlak mulia. Sementara yang negatife, apabila para anggota kelompoknya berperilaku menyimpang, kurang memiliki tatakrama dan berakhlak buruk.

Fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak individu merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian pula sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama individu terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman tersebut dipengaruhi oleh sendiri yang akhirnya semua menjadi perokok.

**4.1.2 Faktor lingkungan keluarga.**

Keluarga adalah satu atau lebih individu yang tinggal bersama, sehingga mempunyai ikatan emosional dan mengembangkan dalam interelasi social, peran dan tugas (Santrock, 2007).

Lingkungan keluarga di pandang sebagai factor penentu utama terhadap perkembangan anak. Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah :

1. Keluarga merupakan kelompok social pertama yang menjadi pusat indentifikasi anak.
2. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak.
3. Orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan “significant people” bagi perkembangan kepribadian anak.
4. Keluarga sebagai institusi yang menfasilitasi kebutuhan dasar insane (manusiawi), baik yang bersifat fisik-biologis, maupun sosiopsikologis.
5. Anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga.

(Santrock, 2007).

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Seiring dengan fase perkembangan anak, maka peran orang tua juga mengalami perubahan.

Menurut Hamner dan tuner peranan orang tua yang sesuai dengan fase perkembangan anaka adalah (Santrock, 2007).

1. Pada masa bayi peranan sebagai perawat (*caregiver*)
2. Pada masa kanak-kanak sebagai pelindung ( *protector*).
3. Pada masa usia prasekolah sebagai pengasuh (*nurturer*)
4. Pada masa sekolah dasar sebagai pendorong (*encourager*)
5. Pada masa praremaja dan remaja berperan sebagai konselor (*counselor*)

Selanjutnya factor-faktor lingkungan keluarga dipandang mempengaruhi perkembangan anak dalam keberfungsian keluarga yaitu :

Keluarga yang fungsional atau ideal menurut Alexssander A. Schneiders (1960) memiliki karakteristik sebagai berikut (Santrock, 2007):

1. Minimnya perselisihan antara orang tua atau antara orang tua-anak.
2. Adanya kesempatan untuk menyatakan keinginan.
3. Penuh kasih sayang
4. Menerapkan dispilin dan tidak keras.
5. Memberikan peluang untuk bersikap mendiri dalam berfikir, merasa, dan berperilaku.
6. Saling menghargai atau mengormati (*Mutual respect*) antar anggota keluarga.
7. Menyelanggarakan konferensi (musyawarah) keluarga dalam memecahkan masalah.
8. Menjalin kebersamaan antar anggota keluarga.
9. Orang tua memiliki emosi yang stabil
10. Berkecukupan dalam bidang ekonomi.
11. Mengamalkan nilai-nilai moral agama.

Sementara keluarga yang disfungsional di tandai dengan karakteristik sebagai berikut (Santrock, 2007):

1. Kematian salah satu atau kedua orangtua.
2. Kedua orangtua terpisah atau bercerai (*Divorce*)
3. Hubungan kedua orang tua kurang baik (*Poor Marriage*)
4. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*Poor Parent-Child Relationship*).
5. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*High Tension And Low Warmth*).
6. Orang tua sibuk dan jarang berada dirumah (*Parent Absence*)
7. Salah satu atau kedua orangtua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*Personality Or Pshycological Disorder*)

Seorang yang tinggal dengan keluarga yang tidak merokok dan tidak ada aturan larangan merokok cendrung lebih berani mencoba merokok di dalam rumah ketimbang mereka yang tinggal dalam keluarga yang menerapkan larangan merokok, dengan kata lain, larangan merokok di dalam rumah dapat membantu seseorag membangun sikap anti-merokok dan mencegah rasa ingin mencoba sebaliknya, apabila ada salah seorang anggota keluarga yang merokok, akan menjadi factor penentu utama seseorang menjadi perokok.

**4.1.3 Faktor pengaruh iklan**

Iklan menurut etika pariwara Indonesia (2005) ialan pesan komunikasi pemasaran tentang sesuatu produk yang di sampaikan melalui suatau media, dibiayai oleh pemrakarsa yang dikenal, serta ditunjukan kepada sebagian atau seluruh masyarakat (Widyatama, 2005).

1. **Peranan iklan**

Seperti yang dikatakan oleh rotzoil (1986). Iklan mempunyai empat fungsi utama (Widyatama, 2005). Yaitu:

1. Fungsi precipitation

Yaitu fungsi mempercepat berubahnya kondisi dari keadaan yang semula tidak bisa mengambil keputusan terhadap satu produk, menjadi dapat mengambil keputusan terhadap suatu produk, menjadi dapat mengambil keputusan

1. Fungsi persuasion

Yaitu membangkitkan keinginan dari khalayak sesuai pesan yang di iklankan.

1. Fungsi reinforcent.

Yaitu fungsi untuk meneguhkan keputusan yang telah di ambil oleh khalayak.

1. Fungsi reminder

Yaitu fungsi yang mampu meningkatkan dan semakin menenguhkan terhadap produk yang di iklankan.

(Widyatama, 2005).

Terpaan iklan televise merupakan masalah yang harus disikapi secara bijaksan. Kemampuannya untuk mempengaruhi sikap dan perilaku pemirsanya selain dapat dijadikan sebagi bisnis, juga diharapkan adanya kesadaran moral yang tinggi dikalanganpengiklan, sehingga iklan tidak hanya bersifat *persuasive profit oriented* tetapi *persuasive selective logical oriented.*Artinya, masyarakat tidak terjebak pada kebohongan iklan yang disaksikan di televise, tetapi masyarakat diharapkan memiliki tingkat memilah yang tinggi dalam menyikapi iklan yang ada(Widyatama, 2005).

Seperti yang dikatan oleh Fahmi (1997), kini dengan adanya iklan televise, masyarakat tidak perlu susah-susah lagi mencari informasi. Dalam kehidupan sehari-hari iklan dapat mengambil peranan penting (sumartono, 2002) seperti :

1. Membangun dan mengembangkan citra positif bagi suatu perusahaan dan produk yang dihasilkan, melalui proses sosialisi yang terencana dan tertata dengan baik.
2. Membentuk opini public yang positif terhadap perusahaan dan produk perusahaan tersebut.
3. Mengembangakan kepercayaan masyarakat terhadap produk konsumsi dan perusahaan yang memproduksinya.
4. Menjalin komunikasi secara efektif dan efisien dengan masyarakat luas, sehingga dapat terbentuk pemahaman dan pegertian yang sama terhadap suatu produk yang dipasarkan maupun jasa yang ditawarkan kepada masyarakat oleh perusahaan tersebut.
5. Mengembangkan pengetahuan tentang suatu perusahaan, yang kemungkinan masyarakat memiliki simpati, empati, dan bahkan dalam kaitan dengan go public karena merasa ikut memilikinya(Sumartono, 2002).
6. **Dampak iklan.**

Sejak tahun 1989, laporan “ US Surgeon General” telah merangkum dampak dari iklan rokok dalam meningkatkan konsumsi dengan cara (Sumartono, 2002).

1. Mendorong anak-anak remaja untuk mencoba-coba merokok sehingga kemudian menjadi pengguna tetap.
2. Mendorong perokok untuk meningkatkan konsumsinya.
3. Mengurangi motivasi perokok untuk berhenti merokok.
4. Mendorong mantan perokok untuk merokok lagi
5. Membatasi diskusi terbuka dan menyuruh tentang bahaya merokok akibat ketergantungan media pada pendapatan dari iklan merokok.
6. Menghambat upaya pengendalian temabakau kerena ketergantungan organisasi-organisasi penerima sponsor pada perusahaan pada perusahaan tembakau.
7. Menciptakan lingkungan dimana merokok diterima dan di anggap wajar tanpa ividmenhiraukan peringatan bahaya merokok bagi kesehatan dengan cara pemasangan iklan diberbagai tempat, promosi dan pemberian sponsor.

**4.1.4 Factor Biologis**

Factor biologis, factor genetic dapat mempengaruhi seseorang untuk mempunyai ketergantungan terhadap rokok. Factor lain yang munkin mengkontibusikan perkembangan kecanduan nikotin adalah merasakan adanya efek bermamfaat dari nikotin. Proses biologisnya yaitu nikotin diterima reseptor asetilkotin-nikotin yang kemudian membagi ke jalur imbalan dan jalur adrenergenik. Pada jalur imbalan, perokok akan merasa nikmat, memicu system dopaminergik. Hasilnya perokok akan merasa lebih tenang. Daya piker serasa lebih cemerlang, dan mampu menekan rasa lapar. Dijalur adrenergic, zat ini lebih mengaktifkan system adrenergic pada bagian otak lokus seruleus yang mengeluarkan sorotin. Meningkatkan sorotin menimbulkan rangsangan rasa senang sekaligus keinginan mencari rokok lagi (Subanada, 2004).

* + 1. **Faktor Psikologis.**

Factor psikologis, merokok dapat menjadi sebuah cara bagi individu untuk santai dan kesenangan, tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, sifat ingin tahu, stress, kebosanan dan ingin kelihatan gagah merupakan hal-hal yang dapat mengkontribusi mulainya merokok, selain itu dengan gangguan cemas bisa menggunakan rokok (Subanada, 2004).

1. **Dampak Psikologis Merokok**

Dampak psikologis dari merokok adalah timbulnya pengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku perokok. Dampak psikologis tersebut adalah:

1. Adiksi (ketagihan)

Nikotin dalam asap rokok merupakan bahan yang menimbulkan efek ketagihan (adiktif), sebagaimana kelompok zat adiktif lainnya seperti heroin, morfin, ganja, amfetamin, alkohol, dan psikotropoka lainnya.

1. Toleransi dan Dependensi

Efek ketagihan akan berkembang secara fisiologis menjadi efek toleransi (penambahan dosis). Orang yang sudah bertahun-tahun menjadi perokok, kadar toleransi nikotin dalam tubuhnya telah cukup tinggi
Pada akhirnya secara psikologis merokok akan menimbulkan efek dependensi (ketergantungan) yang menyebabkan perokok mengalami reaksi putus zat apabila dihentikan secara mendadak. Beberapa tanda dan gejala dari reaksi putus zat adalah : badan lemah, sakit kepala, gangguan pencernaan, kurang konsentrasi, lesu, sulit berpikir, batuk-batuk, dan lain-lain. Keluhan ini bersifat sementara – lama/tidaknya keluhan tersebut tergantung dari lama dan beratnya seorang merokok.

Jika gejala putus zat niokotin (sakau) ini dapat dilewati dengan tekad yang kuat, maka seorang perokok akan dapat berhenti merokok. Oleh karena itu kesabaran dan kemauan yang keras diperlukan untuk keberhasilan berhenti merokok. Kondisi kemauan dan niat yang kuat, dapat dilihat saat perokok melaksanakan ibadah puasa.

Demikian hebatnya efek ketagihan dan ketergantungan pada rokok, sehingga dapat menjadi penghubung menuju ketergantungan terhadap zat adiktif lainnya yang lebih berbahaya seperti heroin, morfin, alkohol, dan psikotropika lainnya. ROKOK adalah PINTU GERBANG ketagihan terhadap

zat adiktif lainnya.

1. Gaya Hidup Perokok

Kondisi umum perokok di Indonesia saat ini adalah mulai merokok pada usia muda (15-19 tahun), sebagai gaya hidup supaya tampak trendi, cool, macho, gaul, dan lain-lain. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi psikologis dengan mengabaikan dampak negatifnya terhadap kesehatan. Kondisi ini diperburuk lagi dengan pembentukan opini yang menyesatkan melalui iklan-iklan rokok dan sponsorship dalam kegiatan remaja.

Sedangkan untuk orang dewasa atau mereka yang berusia di atas 19 tahun, merokok tampaknya telah menjadi kebiasaan yang membudaya. Bahkan sudah dianggap sebagai suatu kebutuhan, baik dalam waktu istirahat maupun dalam hubungan sosial bermasyarakat.

1. [**Perspektif Belajar Sosial**](http://www.ayobukasaja.com/2012/06/teori-teori-psikologi-perkembangan.html)

Menurut Bandura, dalam situasi sosial individu bisa belajar lebih cepat hanya dengan mengamati atau melihat perilaku orang lain. Dalam melakukan pengamtan terkait juga unsure kognitifnya, yakni adanya proses di dalam diri yang mewakili obyek-obyek yang nyata di luar apa yang diamati melalui alat inderanya. Proses tersebut kemudian menjadi dasar bagi munculnya tingkah laku yang sesuai dengan  apa yang telah diamati (Gunarsa, 1981). Individu mengamati perilaku tertentu melalui empat fase seperti yang dikemukakan oleh Bandura (1973), Gunarsa (1981), dan Gage dan Berliner (1984) sebagai berikut :

1. Fase memperhatikan (attention)

Fase ini merupakan dasar dari suatu proses pengamatan. Tidak adanya perhatian yang terpusat, sulit bagi individu untuk melakukan pengamatan dan pembelajaran secara intensif. Berkembangnya perhatian individu terhadap suatu obyek dalam hal ini  perilaku dari modal tertentu berkaitan erat dengan adanya ingatnya. Dalam hal ini seberapa jauh kapasitas individu untuk mengingat berbagai stimulus yang diterimanya. Pada anak berusia sekolah perhatian lebih bersifat “sustained attention”, sementara “selective attention” adalah kemampuan untuk memilih salah satu dari sekian banyak stimulus yang datang padanya. Remaja tertarik dan menaruh perhatian terhadap perilaku model tertentu, karena model tersebut dipandangnya sebagai yang hebat, unggu,heroik, berkuasa atau anggun berwibawa. Di satu pihak berkembangnya perhatian pula oleh adanya kebutuhan dan minat pribadi. Semakin erat hubungannnya antara kebutuhan dan minat dengan perhatian, semakin kuat daya tariknya terhadap perhatian tersebut, dan demikian pula sebaliknya.

1. Fase menyimpang (retention)

Fase ini merupakan kelanjutan dari fase perhatian. Setelah memperhatikan dengan seksama, dan  mengamati perilaku dari model tertentu maka pada saat lain individu akan memperhatikan tingkah laku yang sama dengan model tersebut, Ini berarti individu memperhatikan, mengingat dan menyimpan stimulus yang diterimanya dalam “long term memory”  dalam bentuk symbol-simbol. Menurut Bandura, bentuk-bentuk symbol tersebut tidak hanya diperoleh melalui pengamatan visual, tetapi juga melalui verbalisasi. Ada symbol-simbol verbal yang nantinya bisa ditampilkan dalam perilaku yang tampak. Pada anak-anak yang kekayaan verbalnya masih terbatas, maka kemampuan menirunya hanya terbatas pada kemampuan untuk melakukan simbolisasi melalui pengamatan visual.

1. Fase mereproduksi (reproduction)

Fase ini berkaitan dengan kemampuan motorik individu dalam mereproduksi perilakunya secara tepat. Misalnya, seorang remaja mengamati dengan penuh perhatian bagaimana ayahnya mengendarai mobil. Semua hasil pengamatan tersebut dicamkannya dalam “long term memory” untuk sewaktu-waktu direproduksi ulang. Dalam hal ini dituntut keterampilan motorik tertentu dari diri remaja untuk mempraktekkan apa yang sudah dilihat dari ayahnya.

1. Fase motivasi (motivation)

Apakah hasil pengamatannya terhadap perilaku modal tertentu akan diwujudkan dalam perilaku nyata ? Hal ini tergantung pada ada atau tidaknya motivasi dalam diri individu. Apabila motivasinya kuat untuk mewujudkan perilaku tersebut dalam bentuk nyata, maka ia akan melakukannya. Sering kali motivasi berhubungan pula dengan ada tidaknya factor penguat terhadap perilaku tersebut, baik penguat dalam bentuk pemberian pujian ataupun hadiah. Selain motivasi perlu pula adanya pengulangan terhadap perbuatan tersebut,hal ini berguna untuk memperkuat ingatannya. Mengulang suatu perbuatan untuk memperkuat perbuatan tertentu, disebut sebagai ulangan penguatan.

* + 1. **Faktor Kepribadian.**

Orang yang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, membebaskan diri dari kebosanan. Namun satu sifat kepribadian yang bersifat prediksi pada penggunaan obat-obatan (termasuk rokok) ialah konformitas sosial. Orang yang memiliki skor tinggi pada berbagai tes konformitas sosial lebih mudah menjadi pengguna di bandingkan dengan mereka yang memiliki skor yang rendah (Gunawan, 2011).

**BAB III**

**KERANGKA KONSEP**

* 1. **Kerangka Konsep**

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin di amati atau yang di ukur melalui penelitian – penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2002).

Berdasarkan hal di atas maka peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar. Pada kerangka konsep yang menjadi variabel dependen adalah perilaku merokok pada siswalaki-laki, sedangkan variabel independen adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok. Variabel di atas akan menjadi dasar dalam pembuatan kerangka konsep dalam penelitian ini seperti bagian berikut :

variabel independen Variabel dependen

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok:

1. Teman Sebaya / Peer Group
2. Lingkungan Keluarga
3. Faktor Iklan Rokok
4. Faktor Psikologis.

Perilaku merokok

5. faktor biologis

6. faktor kepribadian

Keterangan :: Diteliti :tidak diteliti

* 1. **Definisi Operasional**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | variabel | Definisi operasional | Cara ukur | Alat ukur | Skala ukur | Hasil ukur |
| 1. | **Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok**-.Teman sebaya (peer group) | **Segala hal yang berhubungan dengan merokok.**Teman sebaya orang yang sangat dekat dengan remaja dan teman sebaya akan memberikan pengaruh besar. | Angket | Kuesioner | Ordinal | -.Ya jika mean ≥ 7,85-. Tidak jika mean < 7.85 |
|  | -. Lingkungan keluarga. | Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga yang merokok dapat mempengaruhremaja untuk merokok | Angket | Kuesioner | Ordinal | -. Ya jika mean ≥ 7,13-. Tidak jika mean < 7,13 |
|  | -. Iklan rokok | Seberapa sering tayangan iklan rokok dilihat dan dinikmati oleh responden | Angket | Kuesioner | Ordinal | -. Ya jika mean ≥ 6,74-. Tidak jika mean < 6,74. |
|  | -. faktor psikologis | Faktor yang berasal dari diri remaja itu sendiri seperti remaja merasakan ketenangan jiwa di saat mereka sedang merokok. | Angket | Kuesioner | Ordinal | -. Ya jika mean ≥ 7,97-. Tidak jika mean < 7,97 |
| 2. | Variabel dependen-.Perilaku merokok | Suatu perbuatan atau tindakan individu melakukan kegiatan merokok | Angket | Kuesioner | Nominal | -. Perokok= jika mean ≥ 2,63-.Bukan perokok= jika mean < 2,63 |

* 1. **HIPOTESIS**
1. Hipotesis 1

Ha : Ada hubungan antara faktor teman sebaya / peer group dengan kebiasaan merokok pada siswa laki-laki.

1. Hipotesis 2

Ha : Ada hubungan antara faktor lingkungan keluarga dengan kebiasaan merokok pada siswa laki-laki.

1. Hipotesis 3

Ha : Ada hubungan antara faktoriklan rokok dengan kebiasaan merokok pada siswa laki-laki

1. Hipotesis 4

Ha : Ada hubungan antara faktor psikologis dengan kebiasaan merokok pada siswa laki-laki

1. Hipotesis 5

Ha : Ada hubungan faktor teman sebaya terhadap perilaku merokok pada siswa laki-laki

1. Hipotesis 6

Ha : Ada hubungan faktor lingkungan keluarga terhadap perilaku merokok pada siswa laki-laki

1. Hipotesis 7

Ha : Ada hubungan faktor iklan rokok terhadap perilaku merokok pada siswa laki-laki

1. Hipotesis 8

Ha : Ada hubungan faktor psikologis terhadap perilaku merokok pada siswa laki-laki

**BAB IV**

**METODE PENILITIAN**

* 1. **Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini bersifat *Deskriptif Korelasi*, studi korelasi merupakan penelitian atau penalaah hubungan antara dua variabel pada situasi atau sekelompok subjek (Notoadmodjo, 2005).

Penelitian ini mengunakan desain *Crossectional,* dimana pengumpulan data variabel independen dan dependen dilakukan secara bersama sekaligus (Notoadmojo, 2005). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada Siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014.

* 1. **Populasi Dan Sampel**
		1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari suatu variabel yang menyangkut masalah yang diteliti (Notoadmojo, 2005 :79).

Dikarenakan perilaku merokok kebanyakan pria, maka peneliti menetapkan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki di SLTP N 3 X Koto kabupaten tanah datar yang berjumlah 110 siswa. Dengan rincian kelas VII Sebanyak 38 siswa, kelas VIII sebanyak 37 siswa, kelas IX sebanyak 35 Siswa yang tiap kelasnya terdiri dari 3 lokal.

* + 1. Sampel

Sampel adalah bagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan di anggap mewakili seluruh populasi (Notoadmodjo, 2005). Menurut hidayat 2007 sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu : teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel. (Sugiono, 2009). Dengan demikian peneliti mengambil sampel dari seluruh siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 110 orang.

* + 1. Sampling

Teknik sampling adalah cara tertentu (yang secara metedologis dibenarkan ) yang digunakan untuk menarik (mengambil, memilih) anggota populasi sehingga peneliti memperoleh kerangka sampel dalam ukuran yang telah di tentukan (Hamidi, 2007).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* yang berarti teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiono, 2009). Berdasarkan hasil perhitungan di dapatkan sampel untuk tiap angkatan sebanyak :

Sampel kelas VII : 38 siswa

Sampel kelas VIII : 37 siswa

Sampel kelas IX : 35 siswa.

Kriteria sampel adalah :

1. Siswa laki-laki di SLTP N 3 X Koto
2. Bersedia menjadi responden.
3. Berada di sekolah atau yang hadir.
	1. **Tempat Dan Waktu Penelitian**
		1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLTP N 3 X Koto kabupaten tanah datar dikarenakan penelitian yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja belum pernah dilakukakn di sekolah tersebut dan SLTP N 3 X Koto merupakan sekolah yang yang tertua di Nagari Singgalang.

* + 1. Waktu penelitian

Penelitian dilakukakn pada bulan Februari 2014 sesuai dengan alokasi waktu pendidikan.

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**
		1. Alat pengumpulan data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket tertulis dalam bentuk checlist, yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberi tanda checlist (√) pada kolom jawaban yang sesuai (Arikunto, 2002). Data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner.

Data yang dikumpulkan tersebut adalah data tentang :

1. Perilaku merokok

Kuesioner untuk perilaku merokok terdiri dari 1 pertanyaan yang dibuat sendiri dengan jenis kuesioner *checklist* dengan nilai Ya maka = 2, jika tidak nilai = 1. Variabel perilaku merokok dibagi menjadi 2 kategori yaitu : perokok dan bukan perokok.

1. Teman sebaya / peer group

Kuesioner untuk pengaruh teman sebaya terdiri dari lima pertanyaan jenis kuesioner checklist dengan nilai jika nilai Ya maka = 2, jika nilai tidak = 1.

1. Pengaruh lingkungan keluarga

Kuesioner untuk pengaruh teman sebaya terdiri dari lima pertanyaan jenis kuesioner checklist dengan nilai jika nilai Ya maka = 2, jika nilai tidak = 1.

1. Pengaruh iklan rokok.

Kuesioner untuk pengaruh teman sebaya terdiri dari lima pertanyaan jenis kuesioner checklist dengan nilai jika nilai Ya maka = 2, jika nilai tidak = 1.

1. Pengaruh faktor psikologis

Kuesioner untuk pengaruh teman sebaya terdiri dari lima pertanyaan jenis kuesioner checklist dengan nilai jika nilai Ya maka = 2, jika nilai tidak = 1.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi pendidikan yaitu jumlah siswa laki-laki yang ada di instansi tersebut sebanyak 110 orang.

* + 1. Cara pengumpulan data

Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan uji coba kuesioner terhadap 10 orang responden. Uji coba di lakukan untuk mengetahui apakah pernyataan dalam kuesioner dapat dimengerti oleh responden dengan baik sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam pengumpulan data untuk proses penelitian. Responden yang di uji cobakan tersebut tidak termasuk dalam sampel penelitian. Setelah dilakukan uji coba, semua responden mengatakan mengerti dengan pernyataan yang ada dalam kuesioner.

Setelah mendapatkan izin dari ketua Stikes Perintis, maka pengumpulan data di lakukan dengan tahap penjelasan tentang tujuan, mamfaat, prosedur penelitian yang dilaksanakan kepada responden. Setelah responden memahami penjelasan yang diberikan, responden diminta persetujuan yang dibuktikan dengan cara menandatangani informed consent, membagikan kuisioner kepada responden dan pengisian dilakukan oleh responden sendiri didampingi oleh peneliti yang terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada responden petunjuk pengisian, selama lebih kurang 15- 30 menit. Pengisian kuesioner didampingi peneliti. Kuesioner di isi dikumpulkan dan di periksa kelengkapannya, jika sudah lengkap peneliti mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan terima kasih kepada responden atas kerjasamanya.

* 1. **Teknik Pengolahan Dan Analisis Data**
		1. Cara pengolahan data

Pengolahan data dilakukan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan di interprestasikan serta untuk menuguji secara statistik kebenaran dari hipotesa yang telah ditetapkan.

Adapun untuk melakukan analisis data menurut Arikunto, 2002, diperlukan suatu proses yang terdiri dari beberapa tahap antara lain :

1. Memperbaiki *(Editing)*

Editing dilakukan pada saat semua data telah terkumpul setelah itu peneliti akan memeriksa daftar pertanyaan yang telah di isi oleh responden bertujuan untuk mengurangi kesalalahan dan kekurangan yang ada di dalam pernyataan dan pertanyaan yang telah diisi oleh responden.

1. Pengkodean data (*data Coding*)

Pada tahap ini jawaban responden akan diberi kode sebelum data dimasukkan ke software computer untuk dilakukan pengolahan lebih lanjut.

1. Nilai *(Skoring)*

Menetapkan skor/nilai dengan angka pada setiap obsevasi yang dilakukan.

1. Perilaku merokok

Untuk skor yang digunakan dalam perilaku merokok adalah 2 untuk jawaban ya dan 1 untuk jawaban tidak

1. Teman sebaya / *peer group*

Untuk skoring yang digunakan adalah teman sebaya / peer group adalah 2 untuk jawaban ya dan 1 untuk jawaban tidak.

1. Lingkungan keluarga

Untuk skoring yang digunakan adalah lingkungan keluarga adalah 2 untuk jawaban ya dan 1 untuk jawaban tidak.

1. Faktor iklan rokok

Untuk skoring yang digunakan adalah faktor iklan rokok adalah 2 untuk jawaban ya dan 1 untuk jawaban tidak.

1. Faktor psikologis

Untuk skoring yang digunakan adalah faktor iklan rokok adalah 2 untuk jawaban ya dan 1 untuk jawaban tidak.

1. Memasukan Data *(Entry data)*

Pada tahap ini kegiatan peneliti adalah memasukkan data yang telah dikumpulkan kedalam master tabel atau data base computer, kemudian membuat distibusi frekuensi.

1. Pembersihan data (*data Cleaning*)

Data yang telah dimasukkan di periksa kembali sesuai dengan kriteria dan yakin bahwa data yang telah masuk benar-benar bebas dari kesalahan yang kemudian dapat disajkan dalam bentuk tabel

4.5.2 Analisa Data

Analisa data dilakukakn menurut tahapan Notoadmojo, 2002:

1. Analisa univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendapatkan karakteristik responden dan mengetahui besar proporsi masing-masing variabel yang diteliti, disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel.

Uji persentase (*P)* tiap-tiap sub variabel dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

 P = $\frac{F}{N} X 100 \%$

Keterangan :

P = Persentase

F = frekuensi

N = Sampel

Dari kuesioner perilaku merokok, teman sebaya / peer group, lingkungan keluarga, dan faktor iklan rokok yang sudah ada lalu di hitung menggunakan rumus mean atau rata-rata dari data tersebut kemudian di hitung persentasenya. Rumus mean (Notoadmojo, 2010) adalah sebagai berikut :

Rumus mean

X = $\frac{Σx}{n}$

Keterangan :

X = mean

∑X = jumlah jawaban semua responden.

n = jumlah responden.

1. Analisa bivariat

Dalam hal ini analisa data masing-masing variabel mengunakan pengujian statistic, yaitu uji *chi-squere*.

X2 = $∑\frac{(O-E)}{E}^{2}$

Keterangan :

X2 = Chi- Square

O = hasil obsevasi

E = nilai yang dipakai

(Arikunto, 2002).

Untuk melihat adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, dengan derajat kepercayaan 95% atau p = 0,05. Untuk melihat hasil kemaknaan perhitungan statistik digunakan batas kemaknaan 0,05 sehingga jika nilai p ≤ 0,05 maka secara statistik disebut bermakna, jika nilai p >0,05 maka hasil hitungan disebut tidak bermakna, dengan menggunakan teknik komputerisasi.

* 1. **Etika Penelitian**

Mengingat penelitian keperawatan berlangsung dengan manusia, maka segi etika yang harus di perhatikan adalah sebagai berikut :

1. *Informed consent* (pernyataan persetujuan)

Informend consent merupakan be]’[ntuk persetujuan antara peneliti dan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. Informend consent tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan. Penelitian harus menghormati keputusan calon responden untuk menyetujui atau tidak menyetujui menjadi responden dalam penelitian ini.

1. *Anonimity* (tanpa nama)

Tidak mencantumkan nama responden dalam lembar observasi yang digunakan, tetapi menukarnya dengan kode atau inisial nama responden, termasuk dalam penyajian hasil penelitian.

1. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Penelitian menjamin bahwa data yang diberikan oleh responden akan dijaga kerahasiaannya, baik informasi yang diberikan maupun masalah-masalah lainnya.

**BAB V**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa ini dilakukan di SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar, dengan responden semua siswa laki-laki yang ada di sekolah tersebut. SLTPN 3 X Koto ini terletak di Jorong Subarang Kenagarian Singgalang Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Pada awalnya SLTPN 3 ini adalah sekolah swasta yang dikelola oleh sebuah yayasan dan berdiri sejak tahun 1985, pada tahun 1992 status sekolah ini berubah menjadi sekolah negeri. Letak SLTP N 3 ini mudah dijangkau dari segala arah. Pada saat ini SLTPN 3 X Koto ini memiliki 9 lokal belajar, 1 ruangan perpustakaan, 1 ruangan Labor IPA, 1 ruang BP dan 1 ruang kantor majelis guru dan kepala sekolah.

Murid-murid SLTP N 3 X Koto saat ini berjumlah 295 orang, teridiri dari 185 orang siswa perempuan dan 110 orang siswa laki-laki, umumnya siswa berasal dari Kecamatan X Koto dan ada juga yang berasal dari Padang Panjang. Jumlah guru yang mengajar sebanyak 22 orang terdiri dari 21 orang guru PNS, dan 1 orang guru honor. Sedangkan tenaga pegawai di sekolah tersebut sebanyak 5 orang yang terdiri dari 1 orang PNS, 2 orang CPNS dan 2 orang pegawai honor.

* 1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 3 – 8 Februari Tahun 2014. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 110 orang. Yaitu seluruh siswa laki-laki di SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014. Setelah data dikumpulkan dan diolah secara manual dan komputerisasi, kemudian disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

* + 1. **Analisis Univariat**
	1. **Perilaku Merokok**

**Tabel 5.1**

**Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Pada Siswa SLTP Negeri 3**

**X Koto Kabupaten Tanah Datar**

**Bulan Februari Tahun 2014**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Perilaku Merokok** | ***F*** | **%** |
| 1 | Merokok | 83 | 75,5 |
| 2 | Tidak Merokok | 27 | 24,5 |
| **Total** | **110** | **100,00** |

Tabel 5.1. di atas memperlihatkan bahwa dari 110 orang jumlah siswa laki-laki, lebih dari separohnya memiliki perilaku merokok yaitu sebanyak 75,5%.

* 1. **Faktor Teman Sebaya**

**Tabel 5.2**

**Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Dari Faktor Teman Sebanya**

**Pada Siswa SLTP Negeri 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar**

**Bulan Februari Tahun 2014**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Pengaruh Teman Sebaya** | ***F*** | **%** |
| 1 | Terpengaruh | 67 | 60,9 |
| 2 | Tidak Terpengaruh | 43 | 39,1 |
| **Total** | **110** |  **100,00** |

Tabel 5.2. di atas memperlihatkan bahwa dari 110 orang siswa laki-laki lebih dari separoh nya terpengaruh oleh teman sebaya, yaitu sebanyak 60,9%

* 1. **Faktor Lingkungan Keluarga**

**Tabel 5.3**

**Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok dari Faktor Lingkungan Keluarga**

**Pada Siswa SLTP Negeri 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar**

**Bulan Februari Tahun 2014**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Pengaruh Lingkungan Keluarga** | ***F*** | **%** |
| 1 | Terpengaruh | 43 | 39,1 |
| 2 | Tidak Terpengaruh | 67 | 60,9 |
| **Total** | **110** |  **100,00** |

Tabel 5.3. di atas memperlihatkan bahwa dari 110 orang jumlah siswa laki-laki, lebih dari separohnya tidak terpengaruh oleh lingkungan keluarga, yaitu sebanyak 60,9%.

* 1. **Faktor Iklan Rokok**

**Tabel 5.4**

**Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok dari Faktor Iklan Rokok**

**Pada Siswa SLTP Negeri 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar**

**Bulan Februari Tahun 2014**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Faktor Iklan Rokok** | ***F*** | **%** |
| 1 | Terpengaruh | 69 | 62,7 |
| 2 | Tidak Terpengaruh | 41 | 37,3 |
| **Total** | **110** | **100,00** |

Tabel 5.4. di atas memperlihatkan bahwa dari 110 orang siswa laki-laki, lebih dari separohnya terpengaruh oleh iklan rokok, yaitu sebanyak 62,7%.

* 1. **Faktor Psikologis**

**Tabel 5.5**

**Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok dari Faktor Psikologis**

**Pada Siswa Laki-Laki SLTP Negeri 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar**

**Bulan Februari Tahun 2014**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Faktor Psikologis** | ***F*** | **%** |
| 1 | Terpengaruh | 67 | 60,9 |
| 2 | Tidak Terpengaruh | 43 | 39,1 |
| **Total** | **110** | **100,00** |

Tabel 5.5. di atas memperlihatkan bahwa dari 110 orang siswa laki-laki, lebih dari separohnya terpengaruh oleh faktor psikologis, yaitu sebanyak 60,9%.

* + 1. **Analisa Bivariat**
1. **Hubungan Perilaku Merokok dengan Pengaruh Teman Sebaya**

**Tabel 5.7**

**Hubungan Faktor Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar**

**Bulan Februari Tahun 2014**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Faktor Teman Sebaya** | **Perilaku Merokok** | **Total** | **OR****(95% CI)** | **P Value** |
| **Ya** | **Tidak** |
| **n** | **%** | **N** | **%** | **N** | **%** |
| YaTidak | 6023 | 89,653,5 | 720 | 10,446,5 | 6743 | 100100 | 7,453 (2,78 - 19,98) | 0,000 |
| **Total** | **83** | **75,5** | **27** | **75,5** | **110** | **100** |

Hasil analisis hubungan faktor pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014, memperlihatkan bahwa dari 67 orang yang terpengaruh oleh teman sebaya, 60 orang (89,6%) diantaranya merokok dan 7 orang (10,4%) yang tidak merokok, dari 43 orang yang tidak terpengaruh teman sebaya, 23 orang (53,5) merokok.dan 20 orang (46,5%) tidak merokok.

Hasil uji statistik diperolah nilai p = 0,000 < α (0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014 atau H0 ditolak. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=7,45 yang berarti faktor teman sebaya mempunyai resiko sebesar 7,45 berperilaku merokok dibandingkan dengan siswa yang tidak terpengaruh faktor teman sebaya.

1. **Hubungan Perilaku Merokok Dengan Pengaruh Lingkungan Keluarga**

**Tabel 5.8**

**Hubungan Faktor Lingkungan Keluarga Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar**

**Bulan Februari Tahun 2014**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Faktor Lingkungan Keluarga** | **Perilaku Merokok** | **Total** | **OR****(95% CI)** | **P Value** |
| **Ya** | **Tidak** |
| **n** | **%** | **n** | **%** | **n** | **%** |
| YaTidak | 4142 | 95,362,7 | 225 | 4,737,3 | 4367 | 100100 | 12,2(2,7 – 54,7) | 0,000 |
| **Total** | **83** | **75,5** | **27** | **24,5** | **110** | **100** |

Hasil analisis hubungan faktor lingkungan keluarga dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014, memperlihatkan bahwa dari 43 orang yang terpengaruh oleh lingkungan keluarga, 41 orang (85,3%) diantaranya merokok dan 2 orang (4,7%) tidak merokok, dan dari 67 orang responden yang tidak terpengaruh lingkungan keluarga, responden yang tidak merokok sebanyak 42 orang (62,7%) dan 25 orang (37,2%) lainnya merokok.

Hasil uji statistik diperolah nilai p = 0,000 < α (0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan keluarga dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014 atau H0 ditolak. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=12,2 yang berarti faktor lingkungan keluarga perokok mempunyai resiko sebesar 12,2 untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan lingkungan keluarga tidak merokok.

1. **Hubungan Perilaku Merokok Dengan Pengaruh Iklan Rokok**

**Tabel 5.9**

**Hubungan Faktor Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok Pada**

**Siswa Laki-Laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar**

**Bulan Februari Tahun 2014**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Faktor****Iklan Rokok** | **Perilaku Merokok** | **Total** | **OR****(95% CI)** | **P Value** |
| **Ya** | **Tidak** |
| **n** | **%** | **N** | **%** | **N** | **%** |
| YaTidak | 6518 | 94,243,9 | 423 | 5,856,1 | 6941 | 100100 | 20,76(6,4 – 67,8) | 0,000 |
| **Total** | **83** | **75,5** | **27** | **24,5** | **110** | **100** |

Hasil analisis hubungan faktor iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar, tahun 2014, memperlihatkan bahwa dari 69 orang yang terpengaruh oleh iklan rokok, 65 orang (94,2%) diantaranya merokok dan 4 orang (5,8%) tidak merokok, dan dari 41 orang responden yang tidak terpengaruh iklan rokok, yang tidak merokok sebanyak 23 orang (56,1%), dan 18 orang (43,9%) lainnya merokok..

Hasil uji statistik diperolah nilai p = 0,000 < α (0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar, tahun 2014 atau H0 ditolak. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=20,76 yang berarti faktor iklan rokok mempunyai resiko sebesaar 20,76 untuk siswa berperilaku merokok dibandingkan dengan yang tidak terpengaruh oleh iklan rokok.

1. **Hubungan Perilaku Merokok Dengan Pengaruh Psikologis**

**Tabel 5.10**

**Hubungan Faktor Psikologis dengan Perilaku Merokok pada Siswa Laki-Laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar**

**Bulan Februari Tahun 2014**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Faktor****Psikologis** | **Perilaku Merokok** | **Total** | **OR****(95% CI)** | **P Value** |
| **Ya** | **Tidak** |
| **n** | **%** | **N** | **%** | **N** | **%** |
| YaTidak | 6617 | 98,539,5 | 126 | 1,560,5 | 6743 | 100100 | 100,9(12,8 – 797,7) | 0,000 |
| **Total** | **83** | **75,5** | **27** | **24,5** | **110** | **100** |

Hasil analisis hubungan faktor psikologis dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014, memperlihatkan bahwa dari 67 orang yang memiliki faktor psikologis, 66 orang (98,5%) diantaranya merokok dan hanya 1 orang (1,5%) yang tidak merokok, dan dari 43 orang responden yang tidak memiliki faktor psikologis, responden yang tidak merokok sebanyak 26 orang (60,5%), sedangkan 17 orang (39,5%) lainnya merokok.

Hasil uji statistik diperolah nilai p = 0,000 < α (0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor psikologis dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar, tahun 2014 atau H0 ditolak. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=100,9 yang berarti faktor psikologis mempunyai resiko sebesar 100,9 untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai faktor psikologis.

* 1. **Pembahasan**
		1. **Analisa Univariat**
1. **Perilaku Merokok**

Tabel 5.1. di atas memperlihatkan bahwa dari 110 orang jumlah siswa laki-laki, lebih dari separohnya memiliki perilaku merokok yaitu sebanyak 75,5%.

Perilaku merokok adalah aktivitas seseorang yang merupakan respons orang tersebut terhadap rangsangan dari luar yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamati secara langsung. Perokok dapat dibagi dua, yaitu perolkok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif mempunyai pengertian orang yang melakukan langsung aktivitas merokok dalam arti menghisap batang rokok yang telah dibakar. Sedangkan perokok pasif adalah seseorang yang tidak melakukan aktivitas merokok secara langsung, akan tetapi ia ikut menghirup asap yang dikeluarkan oleh perokok aktif (Jabar, 2008).

Perilaku merokok tidak terjadi secara kebetulan, tetapi melalui proses atau tahapan. Proses ini akan mengalami kegagalan bila yang bersangkutan tidak menyenangi atau tidak melakukannya secara berulang-ulang (Rahman, 2012).

Banyaknya siswa yang merokok yang dijumpai dalam penelitian ini, menurut asumsi peneliti disebabkan karena kurangnya pengawasan dan tindakan tegas bagi mereka yang ketahuan merokok baik dari orang tua mereka di rumah maupun dari guru di sekolah, sehingga mereka tidak merasa takut untuk mencoba merokok pada awalnya yang berakhir dengan ketagihan serta ketergantungan. Di samping itu, banyaknya siswa yang merokok menurut peneliti dapat juga disebabkan karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan mereka terhadap bahaya yang dapat ditimbulkan oleh perilaku merokok ini.

1. **Pengaruh Faktor Teman Sebaya**

Tabel 5.2. di atas memperlihatkan bahwa dari 110 orang siswa laki-laki lebih dari separoh nya terpengaruh oleh teman sebaya, yaitu sebanyak 60,9%.

Hollander (2006: 20) mengemukakan pengertian tentang teman sebaya adalah sekelompok dimana individu dapat mengidentifikasikan dirinya dan mengambil standar perilaku dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, biasanya teman sebaya atau dua tahun di atas atau di bawah usianya, terdiri dari teman sekelas atau lain kelas (Santrock, 2007).

Teman sebaya biasanya berperan sebagai teman yang memberikan penguatan, teman sebagai model, teman sebagai proses perbandingan sosial, dan teman sebagai pemberi kesempatan sosialisasi dan belajar (Santrock, 2007).

Banyaknya siswa yang terpengaruh oleh teman sebaya, menurut asumsi peneliti disebabkan karena pada usia ini, siswa masih mencari-cari identitas diri, dan belum memiliki pola pikir yang stabil atau mantap, atau dengan kata lain belum memiliki prinsip hidup. Sehingga segala keputusan atau tindakan yang dilakukannya selalu diukur atau mengikuti perilaku teman sebayanya. Selain itu, lamanya waktu mereka bersama-sama, menjadikan seorang siswa mengikuti atau berperilaku seperti teman-temannya, baik disadari maupun tidak disadarinya.

1. **Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga**

Tabel 5.3. di atas memperlihatkan bahwa dari 110 orang jumlah siswa laki-laki, lebih dari separohnya tidak terpengaruh oleh lingkungan keluarga, yaitu sebanyak 60,9%.

Keluarga adalah satu atau lebih individu yang tinggal bersama, ehingga mempunyai ikatan emosional dan mengembangkan dalam interaksi sosial, peran dan tugas (Santrock, 2007).

Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak, dengan alasan karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat oidentifikasi anak, keluarga merupakan kelompok yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, , keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar anak baik berupa fisik-biologis maupun sosiopsikologis anak dan anak juga menghabiskan waktunya lebih banyak dalam lingkungan keluarga (Santrock, 2007).

Banyaknya siswa yang tidak terpengaruh oleh faktor lingkungan keluarga, menurut asumsi peneliti disebabkan karena pada usia ini, siswa sudah mulai banyak menghabiskan waktu berada di luar rumah. Saat sekolah sampai dengan pulang ke rumah, mereka bergaul dengan teman sebaya disekolahnya, dan setelah pulang ke rumah, mereka akan bermain dengan teman sebaya yang ada di lingkungan rumahnya. Dengan demikian, waktu berkumpul dengan keluarganya sudah mulai berkurang, dan dengan sendirinya berkurang pula mereka meniru atau melakukan seperti apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya,

1. **Pengaruh Faktor Iklan Rokok**

Tabel 5.4. di atas memperlihatkan bahwa dari 110 orang siswa laki-laki, lebih dari separohnya terpengaruh oleh iklan rokok, yaitu sebanyak 62,7%.

Iklan menurut Etika Pariwara Indonesia (2005) ialah pesan komunikasi pemasaran tentang suatu produk yang disampaikan melalui suatu media, dibiayai oleh pemrakarsa yang dikenal, serta ditujukan kepada sebagian atau seluruh masyarakat (Widyatama, 2005).

Iklan memiliki empat fungsi utama,yaitu: 1) fungsi *preciitation* yaitu mempercepat berubahnya kondisi dari keadaan yang tidak dapatm mengambil keputusan terhadap produk menjadi dapat mengambil keputusan segera; 2) fungsi *persuasion,* yaitu membangkitkan keinginan dari khalayak terhadap produk yang diiklankan; 3) fungsi *reinforcrnt,* yaitu fungsi untuk meneguhkan atau menguatkan keputusan yang telah diambil oleh khalayak; dan 4) fungsi reminder, yaitu fungsi yang mampu meningkatkan dan semakin meneguhkan terhadap produk yang diiklankan.

Banyaknya siswa yang terpengaruh oleh faktor iklan rokok, menurut asumsi peneliti disebabkan karena sesuai dengan sifatnya. iklan selalu disajikan dalam berntuk yang menarik dan yang pasti tidak memuat kekurangan maupun resiko negatif dari pemakaian atau penggunaan produk yang diiklankan. Dengan demikian, iklan yang ditonton oleh siswa yang belum memiliki filter terhadap dirinya, akan mendorong siswa untuk menggunakan produk yang diiklankan.

Di samping itu menurut peneliti, mudahnya mengakses berbagai sumber informasi baik media elektronika maupun media cetak yang juga menampilkan atau memuat berbagai iklan produk, menyebabkan siswa terpengaruh terhadap produk yang diiklankan.

1. **Pengaruh Faktor Psikologis**

Tabel 5.5. di atas memperlihatkan bahwa dari 110 orang siswa laki-laki, lebih dari separohnya terpengaruh oleh faktor psikologis, yaitu sebanyak 60,9%.

Faktor psikologis, merokok dapat menjadi sebuah cara bagi individu untuk santai dan mendapatkan kesenangan. Tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, stress, sifat ingin tahu, kebosanan, dan ingin kelihatan gagah merupakan hal-hal yang berkontribusi untuk memulai melakukan perbuatan yang menyenangkan (merokok), selain itu pada sebagian orang rasa cemas dapat diatasi dengan merokok (Subanada, 2004).

Banyaknya siswa yang terpengaruh oleh faktor psikologis, menurut asumsi peneliti disebabkan karena padatnya kegiatan siswa di sekolah. Sebagaimana kita ketahui, dewasa ini, setiap sekolah berupaya agar siswanya mendapatkan nilai yang tinggi, untuk mencapai hal tersebut, siswa dibebani dengan tugas-tugas yang cukup banyak, dan hampir setiap hari mereka memiliki tugas atau perkerjaan rumah. Hal ini tanpa disadari dapat menimbulkan rasa jenuh pada siswa dan merasa terbebani, dan untuk mengatasinya biasanya siswa akan melakukan interaksi dengan teman-teman sebayanya dalam melakukan hal-hal yang dirasa dapat menyenangkan dan membuatnya merasa terbebas dari berbagai tugas.

* + 1. **Analisa Bivariat**
1. **Hubungan Perilaku Merokok dengan Faktor Teman Sebaya**

Hasil analisis hubungan faktor pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014, memperlihatkan bahwa dari 67 orang yang terpengaruh oleh teman sebaya, 60 orang (89,6%) diantaranya merokok dan 7 orang (10,4%) yang tidak merokok, dari 43 orang yang tidak terpengaruh teman sebaya, 23 orang (53,5) merokok.dan 20 orang (46,5%) tidak merokok.

Hasil uji statistik diperolah nilai p = 0,000 < α (0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014 atau H0 ditolak. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=7,45 yang berarti faktor teman sebaya mempunyai resiko sebesar 7,45 berperilaku merokok dibandingkan dengan siswa yang tidak terpengaruh faktor teman sebaya.

Hasil penenelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Dewi, mahasiswa Universitas Andalas Padang yang melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan merokok siswa laki-laki di SMA Negeri Kota Padang Tahun 2011, dimana dari hasil penelitiannya didapatkan ada hubungan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok siswa dengan nilai p = 0,000 dan OR 38,7.

Perilaku merokok adalah aktivitas seseorang yang merupakan respons orang tersebut terhadap rangsangan dari luar yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamati secara langsung. Perokok dapat dibagi dua, yaitu perolkok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif mempunyai pengertian orang yang melakukan langsung aktivitas merokok dalam arti menghisap batang rokok yang telah dibakar. Sedangkan perokok pasif adalah seseorang yang tidak melakukan aktivitas merokok secara langsung, akan tetapi ia ikut menghirup asap yang dikeluarkan oleh perokok aktif (Jabar, 2008).

Teman sebaya biasanya berperan sebagai teman yang memberikan penguatan, teman sebagai model, teman sebagai proses perbandingan sosial, dan teman sebagai pemberi kesempatan sosialisasi dan belajar (Santrock, 2007).

Terdapatnya hubungan antara faktor teman sebaya dengan perilaku merokok yang dijumpai dalam penelitian ini, menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena saat berada di lingkungan teman sebaya, siswa tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua, sehimgga siswa merasakan memiliki kesempatan untuk melakukan aktifitas seperti yang dilakukan teman-temannya, tanpa ia menyadari apakah aktifitas tersebut memiliki dampak yang baik atau buruk untuk dirinya.

Banyaknya waktu yang dihabiskan siswa bersama teman sebaya, baik itu saat di sekolah maupun setelah pulang sekolah sampai dengan malam hari, membuat siswa tersebut menjadikan teman sebayanya sebagai model. Kurangnya pengetahuan tentang dampak merokok bagi dirinya, membuat siswa terpengaruh oleh teman-teman sebayanya yang merokok dan mencoba merokok.

Adanya siswa yang terpengaruh oleh teman sebaya tetapi tidak merokok, menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena kesadaran dan pengetahuan siswa tentang dampak buruk merokok cukup baik, jadi meski nereka berada di tengah-tengah temannya yang merokok, namun karena mereka mengetahui bahwa merokok tidak ada gunanya dan dapat mendatangkan berbagai penyakit, menyebabkan siswa tersebut tidak mau untuk mencoba merokok.

1. **Hubungan Perilaku Merokok dengan Faktor Lingkungan Keluarga**

Hasil analisis hubungan faktor lingkungan keluarga dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014, memperlihatkan bahwa dari 43 orang yang terpengaruh oleh lingkungan keluarga, 41 orang (85,3%) diantaranya merokok dan 2 orang (4,7%) tidak merokok, dan dari 67 orang responden yang tidak terpengaruh lingkungan keluarga, responden yang tidak merokok sebanyak 42 orang (62,7%) dan 25 orang (37,2%) lainnya merokok.

Hasil uji statistik diperolah nilai p = 0,000 < α (0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan keluarga dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014 atau H0 ditolak. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=12,2 yang berarti faktor lingkungan keluarga perokok mempunyai resiko sebesar 12,2 untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan lingkungan keluarga tidak merokok.

Hasil penenelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Dewi, mahasiswa Universitas Andalas Padang yang melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan merokok siswa laki-laki di SMA Negeri Kota Padang Tahun 2011, dimana dari hasil penelitiannya didapatkan ada hubungan kebiasaan merokok keluarga dengan perilaku merokok siswa dengan nilai p = 0,000 dan OR 4,3.

Perilaku merokok adalah aktivitas seseorang yang merupakan respons orang tersebut terhadap rangsangan dari luar yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamati secara langsung. Perokok dapat dibagi dua, yaitu perolkok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif mempunyai pengertian orang yang melakukan langsung aktivitas merokok dalam arti menghisap batang rokok yang telah dibakar. Sedangkan perokok pasif adalah seseorang yang tidak melakukan aktivitas merokok secara langsung, akan tetapi ia ikut menghirup asap yang dikeluarkan oleh perokok aktif (Jabar, 2008).

Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak, dengan alasan karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat oidentifikasi anak, keluarga merupakan kelompok yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, , keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar anak baik berupa fisik-biologis maupun sosiopsikologis anak dan anak juga menghabiskan waktunya lebih banyak dalam lingkungan keluarga (Santrock, 2007).

Terdapatnya hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan keluarga dengan perilaku merokok yang dijumpai dalam penelitian ini, menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena lingkungan keluarga atau orang-orang yang ada dalam rumah tersebut merupakan model awal yang akan ditiru oleh anak. Pada saat anak melihat anggota keluarga khususnya yang laki-laki merokok, dengan sendirinya akan menimbulkan dorongan atau rasa ingin tahu apa enaknya merokok itu, anak akan mencoba merokok meski dilarang oleh orang tuanya. Dalam rumah tangga yang tidak memiliki anggota keluarga merokok, umumnya anak akan takut untuk mencoba-coba merokok, karena dalam pikirannya, kenapa ia mesti merokok sementara ayah atau saudaranya yang lebih dewasa tidak merokok.

Biasanya, orang tua yang tidak merokok akan lebih mampu menjelaskan dampak buruk dari kebiasaan merokok, hal ini berbeda dengan orang tua yang merokok. Jadi walaupun orang tua yang merokok menasehati anaknya supaya tidak merokok karena banyak dampak buruknya, namun nasehat tersebut tidak menimbulkan bekas yang mendalam pada anak, karena menurut mereka orang tuanya yang mengetahui dampak buruk rokok tetap saja merokok.

Adanya faktor lingkungan keluarga merokok, namun tidak menyebabkan perilaku merokok pada siswa yang bersangkutan, menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena bagaimanapun tidak seluruh perilaku orang tua harus ditiru oleh anak. Adanya kesadaran dari anak untuk tidak meniru perilaku negatif dari orang tuanya, menyebabkan anak tidak mau merokok.

1. **Hubungan Perilaku Merokok dengan Faktor Iklan Rokok**

Hasil analisis hubungan faktor iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar, tahun 2014, memperlihatkan bahwa dari 69 orang yang terpengaruh oleh iklan rokok, 65 orang (94,2%) diantaranya merokok dan 4 orang (5,8%) tidak merokok, dan dari 41 orang responden yang tidak terpengaruh iklan rokok, yang tidak merokok sebanyak 23 orang (56,1%), dan 18 orang (43,9%) lainnya merokok.

Hasil uji statistik diperolah nilai p = 0,000 < α (0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar, tahun 2014 atau H0 ditolak. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=20,76 yang berarti faktor iklan rokok mempunyai resiko sebesaar 20,76 untuk siswa berperilaku merokok dibandingkan dengan yang tidak terpengaruh oleh iklan rokok.

Hasil penenelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Dewi, mahasiswa Universitas Andalas Padang yang melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan merokok siswa laki-laki di SMA Negeri Kota Padang Tahun 2011, dimana dari hasil penelitiannya tidak didapatkan hubungan pengaruh iklan dengan perilaku merokok siswa dengan nilai p = 0,089.

Perilaku merokok adalah aktivitas seseorang yang merupakan respons orang tersebut terhadap rangsangan dari luar yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamati secara langsung. Perokok dapat dibagi dua, yaitu perolkok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif mempunyai pengertian orang yang melakukan langsung aktivitas merokok dalam arti menghisap batang rokok yang telah dibakar. Sedangkan perokok pasif adalah seseorang yang tidak melakukan aktivitas merokok secara langsung, akan tetapi ia ikut menghirup asap yang dikeluarkan oleh perokok aktif (Jabar, 2008).

Iklan menurut Etika ialah pesan komunikasi pemasaran tentang suatu produk yang disampaikan melalui suatu media, dibiayai oleh pemrakarsa yang dikenal, serta ditujukan kepada sebagian atau seluruh masyarakat (Widyatama, 2005).

Terdapatnya hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan faktor iklan rokok yang dijumpai dalam penelitian ini, menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena kemampuan mengemas iklan rokok menjadi sangat menarik. Merokok dikatakan membuat seorang lebih jantan, merokok membuat seorang dikatakan laki-laki, hal ini dapat memberi dorongan pada siswa untuk mencoba merokok sehingga mereka dapat dikatan jantan atau laki-laki. Awalnya mencoba, namun sifat rokok yang membuat ketagihan atau ketergantungan menyebabkan mereka tidak bisa lepas dari kebiasaan merokok. Iklan rokok yang sifatnya langsung, seperti menonton konser yang disponsori oleh produk rokok tertentu, yang memberikan sebungkus rokok saat mereka memasuki ruang konser, membuat siswa memiliki keinginan yang lebih kuat untuk mencobanya, ditambah dengan suasana yang mendukung, dimana mereka merasa tidak ada orang yang mengenali dan mengawasinya.

Adanya siswa yang terpengaruh oleh iklan rokok namun tidak merokok, hal ini menurut asumsi peneliti disebabkan karena adanya pengawasan yang ketat dari keluarganya. Kesadaran dan pengetahuan siswa yang cukup tentang perilaku merokok menjadikan siswa memiliki pertahanan yang kokoh dan tidak dapat ditembus dengan iklan rokok. Selain itu, mungkin saja siswa mencoba merokok, namun karena pada awalnya mereka merasa tidak enak, menyebabkan mereka tidak meneruskan perilaku merokok tersebut.

1. **Hubungan Perilaku Merokok dengan Faktor Psikologis**

Hasil analisis hubungan faktor psikologis dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014, memperlihatkan bahwa dari 67 orang yang memiliki faktor psikologis, 66 orang (98,5%) diantaranya merokok dan hanya 1 orang (1,5%) yang tidak merokok, dan dari 43 orang responden yang tidak memiliki faktor psikologis, responden yang tidak merokok sebanyak 26 orang (60,5%), sedangkan 17 orang (39,5%) lainnya merokok.

Hasil uji statistik diperolah nilai p = 0,000 < α (0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor psikologis dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar, tahun 2014 atau H0 ditolak. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=100,9 yang berarti faktor psikologis mempunyai resiko sebesar 100,9 untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai faktor psikologis.

Hasil penenelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Helmi, mahasiswa Universitas Gajah Mada yang melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja, dimana dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa merokok membawa dampak positif secara psikologis bagi responden, yaitu sebanyak 92,55%.

Perilaku merokok adalah aktivitas seseorang yang merupakan respons orang tersebut terhadap rangsangan dari luar yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamati secara langsung. Perokok dapat dibagi dua, yaitu perolkok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif mempunyai pengertian orang yang melakukan langsung aktivitas merokok dalam arti menghisap batang rokok yang telah dibakar. Sedangkan perokok pasif adalah seseorang yang tidak melakukan aktivitas merokok secara langsung, akan tetapi ia ikut menghirup asap yang dikeluarkan oleh perokok aktif (Jabar, 2008).

Faktor psikologis, merokok dapat menjadi sebuah cara bagi individu untuk santai dan mendapatkan kesenangan. Tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, stress, sifat ingin tahu, kebosanan, dan ingin kelihatan gagah merupakan hal-hal yang berkontribusi untuk memulai melakukan perbuatan yang menyenangkan (merokok), selain itu pada sebagian orang rasa cemas dapat diatasi dengan merokok (Subanada, 2004).

Terdapatnya hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan faktor psikologis yang dijumpai dalam penelitian ini, menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena ketidakmampuan siswa mengurangi atau mengalihkan beban psikologis yang dirasakan ke hal-hal yang bersifat positif. Kejenuhan dalam belajar, atau suasana rumah yang kurang nyaman, jika dapat diaktualisasikan dalam kegiatan yang positif seperti membaca buku di perpustakaan, aktivitas olah raga bersama teman-teman sebaya dan lain sebagainya yang berifat positif dapat mengurangi beban psikologis siswa dan menghindari dari perilaku merokok. Dalam hal ini peran orang tua dan guru sebagai pengawas siswa sangat memegang peran penting, karena anak yang diarahkan umumnya lebih mampu untuk berpikir secara positif.

Adanya siswa yang terpengaruh oleh faktor psikologis namun tidak merokok, menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena kemampuan siswa tersebut untuk mengatasi beban psikologis yang dialaminya ke hal-hal yang positif, seperti belajar berkelompok, membaca buku ke perpustakaan, aktivitas olah raga dengan teman sebaya dan lain sebagainya. Di samping itu, pengawasan yang cukup baik dari keluarga maupun dari lingkungan keluarga akan mampu menghindari siswa dari aktivitas negatif dan perilaku merokok.

* + 1. **Tindak Lanjut Hasil Analisa**

Dari pembahasan yang telah dikemukakan di atas, terlihat bahwa faktor teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok, oleh karena itu hasil penelitian ini akan peneliti lanjutkan dengan melakukan tindakan pencegahan perilaku merokok siswa di sekolah yang menjadi lahan penelitian dengan memberikan penyuluhan kepada sswa. Adapun penyuluhan yang akan peneliti lakukan direncanakan sebagai berikut:

1. Peneliti akan menyampaikan materi penyuluhan yang dititik beratkan pada dampak atau akibat buruk dari perilaku merokok, dimana siswa akan menerima penyuluhan/pengetahuan tentang penyakit-penyakit yang dapat ditimbulkan dari perilaku merokok, di samping itu juga disampaikan betapa sulitnya berhenti dari kebiasaan merokok jika kita sudah ketergantungan merokok, hal lainnya yang akan disampaikan adalah kerugian dari segi ekonomis karena membeli rokok, tidak lupa peneliti menyampaikan bagaimana cara memilih teman yang baik.
2. Peneliti bermaksud memasang aneka poster di lingkungan sekolah yang memuat larangan dan dampak buruk dari perilaku merokok.
3. Peneliti bekerja sama dengan pihak sekolah akan mencoba melakukan pendekatan dengan pemilik warung yang ada di sekitar sekolah, dimana kita meminta kepada mereka untuk dapat membantu pihak sekolah dalam mencegah perilaku merokok pada siswa dengan melaporkan jika melihat siswa merokok, dan juga mengharapkan kepada pemilik warung kiranya tidak menjual rokok kepada siswa khususnya yang masih berpakaian seragam sekolah.
	1. **Keterbatasan Penelitian**
		1. **Keterbatasan Instrumen Penelitian**

Mengingat instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil rancarangan peneliti sendiri dan digunakan untuk pertama kali, maka mungkin masih terdapat kekurangan-kekurangan. Untuk itu validitas dan reabilitas masih perlu kesempurnaan.

**BAB VI**

**PENUTUP**

* 1. **Kesimpulan**

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 110 orang responden siswa laki-laki di SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar pada tanggal 3 – 8 Februari 2014, dan dari analisa serta pengolahan data, maka dapat disimpulkan bahwa:

* + 1. Lebih dari separoh siswa laki-laki memiliki perilaku merokok yaitu sebanyak 75,5%.
		2. Lebih dari separoh siswa laki-laki terpengaruh oleh teman sebaya, yaitu sebanyak 60,9%.
		3. Lebih dari separoh siswa laki-laki tidak terpengaruh oleh lingkungan keluarga, yaitu sebanyak 60,9%.
		4. Lebih dari separoh siswa laki-laki terpengaruh oleh iklan rokok, yaitu sebanyak 62,7%.
		5. Lebih dari separoh siswa laki-laki terpengaruh oleh faktor psikologis, yaitu sebanyak 60,9%.
		6. Terdapat adanya hubungan yang signifikan antara faktor teman sebaya dengan perilaku merokok siswa laki-laki SLTPN 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar dengan *p value* = 0.000 < α =0.005 dan OR = 7,45.
		7. Terdapat adanya hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan keluarga dengan perilaku merokok siswa laki-laki SLTPN 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar dengan *p value* = 0.000 < α =0.05 dan OR 12,2.
		8. Terdapat adanya hubungan yang signifikan antara faktor iklan rokok dengan perilaku merokok siswa laki-laki SLTPN 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar dengan *p value* = 0.000 < α =0.005 dan OR 20,76.
		9. Terdapat adanya hubungan yang signifikan antara faktor psikologis dengan perilaku merokok siswa laki-laki SLTPN 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar dengan *p value* = 0.000 < α =0.005 dan OR = 100.9
	1. **Saran**
		1. **Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data pendukung bagi penelitian selanjutnya, dan dapat dijadikan sebagai buku sumber bacaan di perpustakaan.

* + 1. **Bagi Lahan/Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dimana didapatkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan perilaku merokok pada siswa, maka dihimbau kepada sekolah untuk semakin meningkatkan penyuluhan-penyuluhan di sekolah, misalnya dengan mengundang narasumber yang berkompeten pada awal tahun ajaran. Di samping itu pihak sekolah perlu melakukan kerjasama baik dengan orang tua siswa maupun dengan lingkungan di sekitar sekolah untuk turut serta melakukan pengawasan terhadap anak/siswa, dengan melaporkan jika ada anak yang merokok.

* + 1. **Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, kiranya dapat meneliti tentang perilaku merokok dengan mengaitkan dengan variabel lainnya, seperti pengetahuan siswa tentang rokok/merokok, dan lain sebagainya.

**Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Perintis Sumbar**

**Skripsi, Februari 2014**

**YULIA AMYURIANI**

**NIM : 12103084015127**

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014**

**vi + VI BAB (79 halaman) + 10 tabel + 2 skema + 8 lampiran**

**ABSTRAK**

Wawancara yang peneliti lakukan kepada 15 orang siswa di SLTPN 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar, hampir semua siswa mengatakan merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perolaku merokok pada siswa laki-laki di SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Dataar Tahun 2014.

Desain penelitian ini adalah *deskriptif korelasi*, Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Februari 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Total Sampling,* yaitu semua siswa laki-laki di SMP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar yang berjumlah 110 orang.

Hasil analisis tabel univariat memperlihatkan bahwa dari 110 orang responden, 75,5% memiliki perilaku merokok, 60,9% responden terpengaruh oleh faktor teman sebaya, 60,9% tidak terpengaruh oleh faktor lingkungan keluarga, 62,7% terpengaruh oleh faktor iklan rokok, dan sebanyak 60,9% terpengaruh oleh faktor psikologis. Hasil analisis tabel bivariat tentang hubungan penngaruh faktor teman sebaya dengan perilaku merokok siswa didapatkan memiliki hubungan yang bermakna, dimana p value = 0,000 < α = 0,05 dengan OR = 7,45. Faktor pengaruh lingkungan keluarga dengan perilaku merokok siswa didapatkan memiliki hubungan yang bermakna, dimana p value = 0,000 < α = 0,05 dengan OR = 12,2. Penngaruh faktor iklan rokok dengan perilaku merokok siswa didapatkan memiliki hubungan yang bermakna, dimana p value = 0,000 < α = 0,05 dengan OR = 20,76, dan untuk penngaruh faktor psikologis dengan perilaku merokok siswa didapatkan memiliki hubungan yang bermakna, dimana p value = 0,000 < α = 0,05 dengan OR = 100,9

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor teman sebaya, faktor lingkungan keluarga, faktor iklan rokok, dan faktor psikologis siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok pada siswa. Untuk itu disarankan kepada lahan (sekolah), kiranya siswa dapat diberikan penyuluhan tentang bahaya merokok bagi dirinya dan orang di sekitarnya dengan mengundang pembicara atau nara sumber yang berkompeten. Di samping itu kepada lingkungan sekolah juga diharapkan mau melaporkan siswanya yang terlihat merokok setelah meninggalkan pekarangan sekolah untuk diberi sanksi.

**Kata Kunci:** Perilaku merokok. faktor teman sebaya, faktor lingkungan keluarga, faktor iklan rokok, fakto psikologis, umur.

**Daftar Pustaka: 23 (1993-2012)**

**DAFTAR PUSTAKA**

Aditama, Tjandta Yoga. (1997). *Rokok Dan Kesehatan*. Jakarta : penerbit universitas Indonesia.

Arikunto. 2002. *Metode riset keperawatan*. Jakarta :Rineka Cipta.

Anandita P.F, 2008. *Asal-Muasal Rokok Dan Bahayanya*, Edisi 1. Eureka Dwi Raga.

Dewi , M & Wawan, 2010. *Teori Dan Pengukurannya*, Edisi 2, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Dr. Suparyanto, M.Kes. 2012 Konsep-Rokok.

http ://Suparyanto.*Wordpree*.Com/2012/23/02/Konsep-Rokok.Html

Dona L Wong, 2008. *Buku ajar keperawatan pediatrik* edisi 6 vol 1, jakarta :EGC

Fadilla, Helmi, Avin. 1997. *Factor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. <http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/perilakumerokok_avin.pdf>

Hidayat, A.Alimul. 2008. *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakatra :Salemba Medika.

Hurlock, E.B. 1993. *Buku Ajar Psikologi Sosial, Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta.

Jabar, Abdul, 2008, *Ngerokok Bikin Kamu”Kaya”,* Edisi 1. Samudera, Jawa Tengah.

Iswanto. 2007.*Pola Hidup Sehat Dalam Keluarga*. Jakarta : Sunda Kelapa Pustaka

Mangoenprasodjo, Setiono A Dan Hidayat, 2005. *Hidup Sehat Tanpa Rokok*. Edisi 1, Pradipta Publishing. Yogyakarta.

Notoadmodjo, Soekidjo, 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta

------------------, 2005. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasinya*. Jakarata :Rineka Cipta. Jakarta.

Nursalam. 2008. *Konsep Dan Penerapan Merodologi Penelitian Ilmu Keperawatan :Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*, edisi 2. Jakarta : salemba medika.

Purwanto, heri. 2012. *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*, jakarta : EGC.

Rasman Saleh. 2012. *Kebiasaan-Merokok*

[Http://Rahmansaleh.Blogdetik.Com/2012/03/11/Kebiasaan-Merokok/Html](http://rahmansaleh.blogdetik.com/2012/03/11/kebiasaan-merokok/html).

Santrock W. John, 2007, *Remaja. Widyasinta Benedictine* (Alih Bahasa). Edisi 11. Erlangga, Jakarta.

Sumartono, 2002. *Terperangkap Dalam Iklan*. Alfabeta. Bandung.

Sugito. 2007. *Stop Rokok, Mudah, Murah Dan Cepat*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Sugiono. 2009. *Teknik dan ilmu pengetahuan, Statistika untuk penelitian*. Jakarata : alfabeta

Sarwono, S.W.2002. *Psikologi remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Widyatama, Rendra. 2005. *Pengantar Periklanan,* Buana Pustaka Indonesia. Jakarta.